

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI

Nanang Rustandi

Universitas Suryakencana Cianjur
nanangrustandi@unsur.ac.id

Abstract

Research on religion and socio-economic changes in the community around the Gunung Padang site, Karyamukti Village, Campaka District, Cianjur Regency originated from the emergence of a local community in carrying out its religion and culture in the form of socio-economic changes. The focus of the research reveals how religious the people around the Gunung Padang site are. How is the socio-economic culture of the community around Mount Padang with the Gunung Padang site, as well as how the religious and socio-economic changes of the community after the restoration (excavation) of the Gunung Padang site. This study uses a qualitative research method, to analyze the religious relationship between the community and the socio-economic culture of the community around ancient sites using a phenomenological approach. The results of this study indicate that the religion of the people around the site is greatly influenced by the process of combining religious understanding and local culture that has been hereditary. The form is through religious expressions, namely belief (theology), ritual (rites) and community (community).

Keywords: Religion, Culture, Social, Community Economy, Site

Abstrak

Penelitian agama dan perubahan sosial ekonomi masyarakat di seputar situs Gunung Padang Desa Karyamukti Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur ini berawal dari munculnya sebuah masyarakat lokal dalam menjalankan keagamaan dan kebudayaannya berupa perubahan sosial ekonomi. Fokus penelitian mengungkap bagaimana keagamaan masyarakat yang berada di seputar situs Gunung Padang. Bagaimana kebudayaan sosial ekonomi masyarakat seputar Gunung Padang dengan adanya situs Gunung Padang, serta bagaimana keagamaan dan perubahan sosial ekonomi masyarakat setelah adanya pemugaran (ekskavasi) situs Gunung Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Untuk menganalisa hubungan keagamaan masyarakat dan kebudayaan sosial ekonomi masyarakat yang berada di seputar situs purbakala dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keagamaan masyarakat yang berada di seputar situs sangat dipengaruhi oleh proses perpaduan dari paham keagamaan dan kebudayaan setempat yang sudah turun temurun. Bentuknya melalui ungkapan keagamaan yaitu keyakinan (teologi), ritual (ritus) dan komunitas (community).

Kata Kunci: Agama, Kebudayaan, Sosial, Ekonomi Masyarakat.

Pendahuluan

Agama dan Perubahan Sosial Ekonomi

Ketika kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan secara mendasar, maka pemahaman umat terhadap ajaran agama juga mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman umat bersifat dinamis, berjalan seiring dengan berbagai sektor kehidupan yang lain terutama sektor sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, berbagai kajian yang terkait dengan hubungan antara kehidupan agama, baik yang bersifat normatif-teologis maupun historis-sosiologis, dengan perkembangan ekonomi telah menyedot pikiran para Ilmuwan sosial. Bahkan menurut Alatas perhatian para ilmuwan terhadap masalah ini sudah di mulai sejak abad XIV dengan tokohnya Ibnu

Khaldun (1332-1406) yang kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh para ilmuwan sosial klasik di Eropa pada abad XIX, dan akhirnya menjadi perhatian para ilmuwan berbagai bidang terutama sosiologis-antropologi, ekonomi, dan politik hingga sekarang (Alatas,2003).

Di Indonesia, kajian mengenai agama dan kehidupan sosial ekonomi itu sudah banyak misalnya penelitian Dobbin (1992) yang mencermati secara kritis Ekonomi Petani Gerakan Paderi 1784-1847 di Minangkabau, Geertz (1971) yang meneliti Mojokuto terkait dengan reformisme Islam dan perkembangan ekonomi tahun 1950-an dan Lance Castle (1982) melakukan penelitian tentang tingkah laku agama, politik dan ekonomi di Jawa pada masyarakat industri rokok di Kudus. Radjasa bersama Munir Mul Khan (1998) melakukan penelitian tentang bisnis kaum sufi studi Tarekat dalam masyarakat *industrial* dengan mengambil kasus di Kudus Kulon.

Penelitian di bidang agama dan kehidupan ekonomi yang terus berkembang ini selalu menarik dan tidak habis untuk diperbincangkan karena menyangkut persoalan kehidupan manusia yang paling fundamental, yaitu keyakinan dan ekonomi. Sepanjang kehidupan umat manusia hampir pasti akan memiliki keyakinan agama dan beraktivitas untuk kehidupan ekonomi yang terus berkembang. Hubungan keduanya pun sangat dinamis dan tidak bersifat linier, karena itu selalu akan terbuka lebar bagi peneliti di bidang sosial ekonomi dan keagamaan untuk melakukan penelitian kembali untuk mengkritik dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Dalam konteks Islam di Indonesia, persoalan yang bias diangkat dari dinamika agama dan ekonomi tersebut sangat banyak, misalnya bagaimana hubungan kesalehan beragama dengan kesalehan dalam kehidupan sosial ekonomi. Mengapa para pemeluk Islam di Indonesia yang dikenal taat menjalankan agama ini, tidak menunjukkan moralitas yang baik dalam kehidupan sosial ekonomi? Bagaimana organisasi keagamaan yang memiliki banyak pendukung seperti Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memberikan kontribusi dalam mengembangkan masalah ekonomi pendukungnya? Kebanyakan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh para ahli tentang agama dan kehidupan sosial ekonomi memiliki kecenderungan untuk menjelaskan bagaimana agama berperan dalam membangkitkan semangat kapitalisme dan mendorong etos kerja masyarakat, atau sebaliknya bagaimana perkembangan ekonomi berdampak pada terpinggirnya kehidupan beragama (Weber, 1937; Geertz, 1953; Dobbin, 1992; Abdullah, 1994). Penelitian ini melihat kaitan agama dan perkembangan sosial ekonomi secara timbal balik sebagaimana pandangan Giddens (1972) yang menyatakan bahwa agama hanyalah merupakan salah satu yang mungkin bisa mempengaruhi pembentukan etika ekonomi, dan agama itu sendiri sangat terpengaruh oleh fenomena-fenomena sosial, politik dan ekonomi. Oleh karena itu, persoalan agama (Islam) dan kehidupan sosial ekonomi ini akan dikaji dari perspektif transformasi keagamaan, yaitu bagaimana kehidupan keagamaan berdialektika dengan perubahan sosial ekonomi dalam sebuah proses sosial yang dinamis. Dengan kata lain, transformasi keagamaan yang dimaksud adalah proses tawar-menawar antara keyakinan agama dengan kepentingan ekonomi yang menghasilkan suatu perubahan. Jadi, keduanya berkembang dengan saling menyesuaikan dan mempengaruhi satu dengan lainnya secara dialektis.

Asumsi di atas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam dinamika komunitas Islam di seputar situs Gunung Padang, khususnya ketika mereka merespon perubahan sosial ekonomi yang berlangsung secara cepat dari ekonomi pertanian, ekonomi industri dan jasa pariwisata. Pandangan keberagamaan terhadap keberadaan situs ada yang berpandangan positif dan akomodatif, ada pula yang berpandangan

negatif dan kontra terhadap pariwisata (Radjasa, 2007). Perbedaan pandangan keberagaman mencerminkan adanya perbedaan warga di seputar Situs Gunung Padang secara keseluruhan karena masing-masing pandangan memiliki pendukung di masyarakat. Respon terhadap perkembangan pariwisata yang berbeda-beda tersebut juga menarik untuk dikaji karena akan diketahui bagaimana proses yang berlangsung ketika mereka beradaptasi dengan perkembangan lingkungan. Dengan demikian, akan dapat dilihat bagaimana hubungan dialektis antara Agama dan Ekonomi yang terjadi dalam komunitas muslim di seputar situs tersebut.

Belum adanya penelitian secara khusus mengenai keberagaman masyarakat seputar Situs Gunung Padang selama ini belum bisa memastikan sejauh mana tingkat pemahaman keberagaman terhadap situs. Penelitian yang sama dengan mengambil tempat di seputaran candi misalnya yang mengambil setting pada masyarakat pedagang muslim (*Muslim Businessmen*), hasilnya memberikan bantahan bahwa tesis Weber yang menyatakan bahwa semangat kapitalisme komunitas Islam tidak bisa tumbuh disebabkan karena kultur patrimonialisme, tidak relevan dengan fakta yang berkembang di Jatinom, Jawa Tengah. Irwan (1994: 197) justru melihat bahwa agama (Islam) di kalangan pedagang muslim di Jatinom memiliki peran penting di dalam proses berpikir masyarakat yang mengarahkan perilaku ekonomi dan memengaruhi cara penduduk menerima perdagangan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Sedangkan penelitian Munir Mulkhan yang mengambil setting pada petani, hasilnya menunjukkan kesamaan dengan tesis Weber bahwa semangat kerja muslim yang taat pada agama dan puritan cenderung lebih lemah dibanding mereka yang tradisional dan kurang taat (Mulkhan, 1999: 268). Semangat keagamaan, menurut hasil penelitian Munir justru memperlemah etos kerja di kalangan muslim petani. Dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam setting kebudayaan masyarakat yang berbeda, peran agama terhadap kehidupan ekonomi juga berbeda. Jangan justru kehidupan sosial ekonomilah yang memengaruhi keyakinan agama masyarakat. Itulah sebabnya, penelitian di sertai ini akan menempatkan keyakinan agama dan kehidupan sosial ekonomi dalam perspektif transformasi, yang melihat hubungan keyakinan agama dengan kehidupan sosial ekonomi tidak dalam posisi yang linier.

Relevansi komunitas muslim di seputar Situs Gunung Padang dalam penelitian ini adalah karena mereka sedang mengalami perubahan dari masyarakat petani menjadi masyarakat industri, dalam hal ini adalah pariwisata. Ketika masih dalam era pertanian, elite masyarakat di Desa Karyamukti adalah para tokoh agama. Mereka adalah para petani pemilik sebagian besar tanah di sekitar situs. Kekuatan ekonomi dan peran sosial keagamaan yang kuat dari para elite tersebut menempatkan mereka sebagai patron bagi para petani penggarap. Akan tetapi, setelah pariwisata berkembang dengan pesat peran mereka mulai tergeser oleh orang kaya baru dari kelas pedagang yang mampu memanfaatkan sumber ekonomi pariwisata di seputar Situs Gunung Padang. Sumber-sumber ekonomi pertanian yang dulu dikuasai oleh warga sekitar kini berubah menuju ekonomi pariwisata yang dikuasai juga oleh para pendatang, bersamaan dengan hilangnya hubungan patronase di kalangan masyarakat yang sekaligus menunjukkan adanya perubahan kehidupan yang lebih egaliter.

Komunitas muslim Gunung Padang yang secara budaya bersandar pada nilai-nilai keagamaan secara ketat dihadapkan pada pilihan yang dilematis ketika pariwisata berkembang dan menggeser ekonomi pertanian. Satu sisi mereka membutuhkan pariwisata sebagai sumber ekonomi baru, tetapi di sisi yang lain mereka memandang pariwisata mengandung banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Pariwisata di pandang penuh *madlorot* karena tidak selaras dengan

ajaran agama yang mereka yakini. Pertanyaannya adalah bagaimana respons komunitas muslim Gunung Padang ketika menghadapi perubahan tersebut sehingga mereka bisa bertahan? Bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial yang sedang berubah tersebut? Apa peran tokoh agama dalam membantu warganya yang secara ekonomi sedang mengalami goncangan perubahan tersebut?. Transformasi keagamaan komunitas muslim di seputar Situs Gunung Padang terjadi seiring dengan munculnya perubahan sosial ekonomi, yakni perubahan pertanian menuju pariwisata yang berlangsung akan sangat cepat dan radikal. Perubahan tersebut merupakan tantangan nyata yang dihadapi oleh mereka. Bukan hanya secara historis mereka penduduk asli Gunung Padang, tetapi juga karena di dalam organisasi tempat mereka bernaung ini secara normatif selalu terjadi tarik menarik antara semangat purifikasi (pemurnian) yang bersifat baku dengan semangat dinamisasi yang bersifat adaptif.

Perubahan pandangan keagamaan tersebut pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan kehidupan sosial ekonomi sehingga terjadi proses perubahan secara timbal balik. Seiring dengan berjalannya waktu, ketika kepemimpinan generasi lama yang mengalami masa kejayaan pertanian di gantikan dengan generasi baru yang tidak mengalami pertanian, maka model kepemimpinan komunitas muslim Gunung Padang pun akan mengalami perubahan. Dengan kata lain, transformasi keagamaan yang berkembang pada tingkat warga ini mendorong perubahan pada tingkat pimpinan. Pada saat terjadi perubahan kepemimpinan ini, maka berbagai potensi yang dimiliki masyarakat dapat dikembangkan sehingga peran sosial yang telah dimainkan oleh para pendiri secara baik pada masa pertanian, diharapkan dapat dimainkan kembali dalam konteks perubahan pariwisata. Kerangka berpikir yang demikian ini, diharapkan akan memberikan sumbangan yang signifikan dalam memahami kehidupan keagamaan masyarakat di seputar Situs Gunung Padang yang sedang berubah di tingkat bawah.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif yang menggunakan tinjau pendekatan analisis Sosiologi dan Antropologi, adapun data-data dalam penelitian ini berasal dari analisis isi (content analysis) yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sumber kedua, sumber tersebut diambil dari buku-buku yang terkait dengan bahasan penelitian, artikel, jurnal, rekaman video, media elektronik dan cetak. Data-data tersebut diambil melalui studi pustaka terkait keberadaan berbagai gerakan-gerakan keagamaan baru yang berada di Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan realitas sosial berupa fenomena bermunculannya berbagai gerakan-gerakan keagamaan baru (*new religious movement*) yang telah menjadi suatu fenomena tersendiri dalam masyarakat dalam beberapa dekade.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Teori Agama dan Ekonomi

Fenomena hubungan antara agama dan ekonomi ini telah banyak dikaji sejak awal berkembangnya ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi. Misalnya, Durkheim (1858-1977), Karl Max (1818-1883), Weber (1864-1920), hingga Geertz (1926-2006), dalam kajian para ahli sosiologi dan antropologi tersebut khususnya Weber, Islam digambarkan sebagai agama yang tidak memiliki etos kerja yang baik, sehingga selalu tertinggal dari perkembangan ekonomi modern (Abdullah, 1988). Akan tetapi menurut Jakti (1989) tesis itu tidak benar karena kemampuan agama dalam merespon perkembangan ekonomi modern tidak hanya bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang bersifat kuantitatif seperti pendapatan perkapita, melainkan pada proses

perubahan yang terjadi secara bertahap (Kuntjoro-Jakti, 1989). Bahkan Geertz melihat bahwa kaum santri-Reformis di Mojokuto memiliki sikap yang lebih maju dari kelompok lain (abangan dan priyai) sebagai entrepreneur, dan berhasil memelopori pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Mereka adalah para pengusaha yang tekun, hidup hemat dan memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Geertz (1963) dalam bukunya “*The Padlers and Princes*” melihat bahwa di Jawa, pedagang yang berhasil itu kalau bukan Cina pastilah pribumi yang muslim reformis. Ia menyimpulkan bahwa reformisme dan puritanisme merupakan doktrin bagi para pedagang muslim itu. Hal ini mirip dengan etika protestan yang menjadi spirit kapitalisme di Eropa Barat sebagaimana yang ditemukan oleh Max Weber (1937) dalam *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*. Geertz meyakini ketika itu, bahwa masa depan perekonomian Indonesia pastilah berada di tangan mereka. Akan tetapi, logika Geertz yang linier itu ternyata berbelok arah dan tidak menjadi kenyataan sampai sekarang.

Beberapa penelitian lain yang terkait dengan agama dan ekonomi di Indonesia, selain yang dilakukan oleh Geertz, Irwan Abdallah dan Munir Mul Khan masih banyak lagi, bahkan beberapa di antaranya telah diterbitkan menjadi buku dalam bahasa Indonesia. Seperti penelitian Vredenberg (1990) yang berjudul *Bawean Dan Islam*, Dobbin (1992) berjudul *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah di Sumatera Tengah (1784-1847)*, Leunessen (1989) berjudul *Pertanian Rakyat di Madura*, De Jonge (1989) Berjudul *Perkembangan Ekonomi dan Islamisasi di Madura*. Lance Castles (1982) berjudul *Tingkah Laku Agama, Politik Dan Ekonomi Di Jawa*.

Tulisan tentang Bawean dan Islam yang disusun oleh Vredenberg (1990), menjelaskan bahwa orang Bawean yang beragama Islam, pada abad yang lalu, karena desakan ekonomi mereka melakukan migrasi ke Singapura dengan membentuk komunitas eksklusif sesama muslim dan bekerja di sektor informal. Cita-cita mereka adalah naik haji, oleh karena itu penghasilan mereka ditabung dan setelah terkumpul digunakan untuk naik haji. Dengan gelar haji status sosial mereka naik, dan setelah itu mereka baru dapat mengirimkan uangnya ke kampung halaman yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi di daerah asalnya. Semangat keagamaan yang mereka miliki telah mendorong semangat kerja mengumpulkan harta. Dobbin (1992) mengemukakan bahwa meningkatnya penghasilan petani kopi di Sumatera Barat, karena dibukanya jalur perdagangan dengan Eropa oleh Belanda. Hal ini telah mendorong paham modernisme Islam, yang kemudian melahirkan tokoh seperti Imam Bonjol, dan pelanjutnya Ahmad Chatib. Di sini terjadi transformasi agama dari paham tradisional ke paham modern akibat para pemeluknya menghadapi perubahan sistem ekonomi modern. Kemudian De Jonge (1989) menemukan relasi antara ekonomi dan Islamisasi di Madura, yaitu pada fenomena saudagar tembakau yang mampu membiayai pesantren modern, sehingga terjadi proses inovasi pendidikan Islami di Madura. Kekuatan ekonomi penganut agama telah membawa perubahan pada sistem pendidikan yang lebih modern. Apa yang dikemukakan oleh De Jonge senada dengan Teori Dobbin. Sedangkan Castles (1982) menemukan adanya kelemahan di kalangan pedagang santri di Kudus dalam menguasai industri rokok dan kalah bersaing dengan pedagang Cina. Di samping organisasi ekonomi selain usaha keluarga. Kasus yang terjadi di Kudus ini, menurut Castles masih merupakan bukti kegagalan reformisme Islam.

Penelitian yang lebih aktual, seperti telah dikemukakan, Abdul Munir Mul Khan (1999), dalam disertasinya menemukan fakta rasionalisasi atau objektifikasi agama dalam masyarakat petani tampak dalam pengorganisasian berbagai bentuk ibadah sosial, tetapi tidak tampak dalam kegiatan ekonomi. Munir tidak menjelaskan lebih

jauh. Akan tetapi dapat diduga bahwa hal itu disebabkan karena pandangan hidup masyarakat yang berorientasi pada kehidupan akhirat ketimbang mencari kehidupan dunia. Karena itu, etos ekonomi yang lebih baik justru dijelaskan oleh masyarakat yang cenderung sinkretik dan abangan, bukan mereka yang puritan.

Penelitian-penelitian tersebut, substansinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam. *Pertama*, Islam di Indonesia dipandang belum memiliki makna yang signifikan bagi tumbuhnya etos kerja yang berdampak pada kemampuan ekonomi masyarakat. Para peneliti melihat bahwa Islam justru mengalami perubahan ketika modernisasi atau industrialisasi terjadi di lingkungannya. Secara lebih spesifik para peneliti menemukan adanya faktor-faktor seperti sosial budaya, migrasi, terbukanya akses perdagangan dan transportasi yang telah mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat Islam. Kedua, melihat bahwa agama memiliki kekuatan simbolik yang dapat mendorong tumbuhnya etos kerja masyarakat. Oleh karena itu, semangat keagamaan menjadi faktor penting bagi tumbuhnya etos kerja masyarakat.

Penelitian ini meskipun mengkaji kaitan agama dan ekonomi sebagaimana para peneliti terdahulu, tetapi dalam konteks dialog antara keduanya. Agama dan ekonomi ditempatkan dalam posisi yang sejajar dan saling memengaruhi. Dengan mengambil posisi dialektis seperti ini, diharapkan dapat ditarik kesimpulan teoretik yang melengkapi teori-teori yang sudah ada.

Transformasi Keagamaan

Winick memberi pengertian transformasi dalam *Dictionary of Anthropology*, dengan ungkapan pendek, yaitu “*Transformation is a change from one shape to another. Transformation may take place to reach a goal, avoid punishment, or win a contest*”. Transformasi merupakan perubahan bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Ia bisa terjadi dalam kaitan untuk mencapai suatu tujuan, menghindari risiko hukuman, atau untuk memenangkan sebuah persaingan. Umar kayam (1991), mendefinisikan transformasi sebagai proses tawar-menawar secara dialektis yang berkelanjutan yang kemudian menghasilkan perubahan bentuk yang besar. Sedangkan Irwan Abdullah (1994:6) memberikan pengertian bahwa ‘transformasi merupakan suatu proses pergantian (perbedaan) ciri-ciri (identitas) sosial dalam waktu tertentu’. Jadi, transformasi merupakan proses perubahan yang berlangsung secara dialektis di masyarakat yang menghasilkan suatu perubahan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Selanjutnya, menurut Abdullah (1994; 7) Dalam makalahnya yang berjudul ‘Paradigma Sosial-Budaya Tentang Transformasi Sosial’ proses transformasi ini mengandung tiga unsure penting. *Pertama*, perbedaan merupakan aspek yang sangat penting, karena dengan perbedaan itu perwujudan dari proses transformasi dapat dilihat. Sesuatu yang telah mengalami transformasi hanya dapat dilihat dari perbedaan wujud sesuatu. *Kedua*, konsep ciri atau identitas yang dijadikan acuan dalam proses transformasi. Kalau di katakana sesuatu itu berbeda maka haruslah jelas perbedaannya dalam hal apa, ciri-ciri sosial, ekonomi, atau penampilan. *Ketiga*, Transformasi selalu bersifat historis yang terkait pada satuan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih kompleks dalam waktu yang berbeda.

Secara dialektis proses transformasi sosial tersebut menurut Ignas Kleden (1988) berlangsung dengan melibatkan beberapa aspek yang meliputi dialektika antara ketenangan dan kegelisahan, antara penemuan dan pencarian, antara integrasi dan disintegrasi, antara tradisi dan reformasi. Transformasi keagamaan yang dikaji dalam penelitian ini tentu saja akan lebih banyak bersentuhan dengan dialektika antara

ketenangan dan kegelisahan serta dialektika antara tradisi dan reformasi. Sebabnya tidak lain adalah karena keagamaan masyarakat berkaitan dengan aspek hati dan emosi yang selalu mendambakan ketenangan hidup, tetapi kehidupan yang berubah-ubah selalu menimbulkan kegelisahan. Agama juga berkaitan dengan aspek pelestarian kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang di yakini sebagai kebenaran dan membentuk tradisi yang di wariskan secara turun-temurun, tetapi perubahan sosial ekonomi menuntut usaha reformasi paham dan tradisi keagamaan.

Studi tentang transformasi komunitas muslim semacam ini bisa mengacu pada pendapat Kuntowijoyo (1993; 47) yang berpandangan bahwa berlangsungnya industrialisasi yang menimbulkan perubahan sosial ekonomi masyarakat secara radikal, di samping menimbulkan restisensi di kalangan komunitas muslim, juga melahirkan kreativitas dalam bentuk akomodasi dan modifikasi terhadap budaya yang baru tersebut. Resistensi berarti menolak perubahan, akomodasi bisa menerima, dan modifikasi juga bisa menerima tetapi di sesuaikan dengan pola islam (Islamisasi). Itulah sebabnya perubahan sosial ekonomi selalu melahirkan sikap yang berbeda-beda di masyarakat dengan menggunakan perspektif yang agak berbeda Munir melihat dialektika antara islam dengan ekonomi dalam tiga pola, yaitu islamisasi, pribumisasi, dan negosiasi. Menurut Munir, islamisasi terlihat jketika di dominasi oleh para ahli syariah, pribumisasi ketika ahli syariah melemah, dan negosiasi jika unsure islam dan agama lokal menguat dan terjadi konflik. Tetapi, Kerangka Munir ini ada kelemahan ketika harus membedakan secara faktual antara islamisasi dan pribumisasi karena dalam satu gejala sosial keagamaan bisa mempersentasikan islamisasi dan pribumisasi sekaligus. Jadi, akan lebih mudah menggunakan konsep Kuntowijoyo daripada konsep yang ditawarkan Munir Mulkhan.

Transformasi keagamaan yang terjadi juga ada kaitannya dengan perubahan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat pemeluk agama. Yaitu perubahan tujuan bersama yang di anut anggota masyarakat yang cenderung membentuk perilaku kelompok dan berlaku dari waktu ke waktu (Wirawan, 2007: 101). Perilaku kelompok cara berperilaku bersama yang di temukan dalam suatu kelompok yang berlaku terus karena adanya nilai-nilai yang menjadi acuan dan di ajarkan kepada anggota kelompok yang baru.

Pariwisata merupakan bagian dari system ekonomi modern yang berdampak positif atau negatif kepada warga sekitarnya. Pariwisata juga dapat di pandang sebagai sebuah industry yang memiliki pola kerja yang sangat berbeda dengan pertanian. Oleh karena itu, masyarakat petani akan mengalami transformasi budaya ketika lingkungannya berubah menjadi lingkungan pariwisata. Secara teoritis menurut Pizam Dan Milman (1984) sebagaimana di kutip oleh Pitana Dan Gayatri (2005) bahwa dalam konteks sosial budaya, dampak pariwisata dapat mendorong masyarakat lingkungan nya melakukan transformasi norma (agama) yang telah lama di anut. Transformasi norma tersebut, bagi komunitas muhammadiyah tidak lain adalah tranmsformasi keagamaan, karena norma kehidupan bagi warga Muhammadiyah bersumber pada agama. Itulah sebabnya tema pokok di sertai ini bukan transformasi norma, melainkan transformasi keagamaan. Transformasi keagamaan komunitas Muhammadiyah maksudnya adalah proses tawar-menawar yang berlangsung secara dialogis anantara paham keagamaan warga Muhammadiyah dengan perkembangan sosial masyarakat (pariwisata) sehingga membawa perubahan besar dalam kehidupan agama.

Warga persyarikatan yang memiliki acuan keagamaan yang seragam dengan mengikuti pandangan pimpinan organisasinya menghadapi problem perubahan sosial ekonomi yang bergerak lebih cepat dari pemikiran keagamaan pimpinan organisasi yang selama ini mereka ikuti. Bila di bidang sosial pimpinan Muhammadiyah

mendorong pembaruan (dinanisme) untuk menciptakan masyarakat yang berkemajuan, maka sebaliknya di bidang keagamaan membawa beban misi purifikasi (pemurnian) agama untuk mempertahankan keaslian dan kemurnian islam. Akibatnya, selalu terjadi tarik-menarik diantara dua beban yang bersebrangan tersebut. Ketika kepemimpinan di pegang oleh ahli agama, maka orientasi purifikasi akan lebih menonjol, sehingga ketika menghadapi perkembangan pariwisata para tokoh tersebut akan melihat bahwa pariwisata sebagai hal yang membahayakan agama karena dapat merusak moral islam, karena itu lebih baik di hindari. Sedangkan warga di tingkat bawah tidak dapat menghindari pariwisata karena telah menjadi pekerjaan sehari-hari. Sehingga langkah adaptasi yang menjadi basis terjadinya transformasi justru dilakukan oleh warga tingkat bawah.

Perbedaan sikap antara elite organisasi dan warga tersebut dapat di pahami dari perspektif Weber (1988) yang dalam tulisannya yang di terjemah kan oleh Fedyani dengan judul *Pokok-Pokok Agama Dunia*, berpendapat bahwa para pemeluk agama akan mengekskresikan keyakinan agamanya sesuai dengan situasi sosial yang di hadapi, sehingga respons keagamaan satu kelompok dengan kelompok lainya terhadap perkembangan bisa berbeda-beda. Situasi yang di hadapi para pimpinan persyarkitan berbeda dengan situasi yang di hadapi oleh warganya di tingkat bawah. Bila para pimpinan dalam kesehariannya tidak terlibat dalam kegiatan pariwisata karena mereka telah memiliki pekerjaan tetap, maka warga di tingkat bawah justru sebaliknya, mereka sehari-hari tidak bisa lepas dari kegiatan ekonomi pariwisata karena telah menjadi pekerjaan utama.

Keagamaan, Sosial, Budaya, dari Tradisi Lokal Menuju Islam Lokal

Kehidupan masyarakat di seputaran situs Gunung Padang memang layaknya kebanyakan masyarakat di Indonesia terutama di pulau Jawa. Aktivitas tradisi lokal yang ada masih menganut kepercayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang mereka. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang besar dalam cara masyarakat sekitar situs Gunung Padang berkomunikasi.

Bagaimana tidak dahulu yang dilakukan adalah melakukan surat-menyurat lalu dikirim melalui kantor pos dan menunggu balasan dengan jangka waktu yang tidak sebentar. Kalau sekarang sangat mudah, sebagian masyarakat sudah memakai smartphone dan jaringan komputer, mereka bisa berkomunikasi secara cepat di berbagai media aplikasi. Karena saat ini sinyal pun sudah cukup memadai walau tidak selancar di daerah perkotaan.

Maka karena pengaruh modernisasi dan globalisasi itu, masyarakat mulai mengubah cara berpakaian mereka, yang asalnya hanya memakai baju tradisional (baju adat) atau kebaya untuk perempuan dan baju pangsi (baju hitam) dengan ikat kepala untuk kaum laki-laki, meski sekarang mereka sudah mengenakan pakaian modern mengikuti trend atau sekedar ingin mengenakan sesuai selera mereka, ditambah lagi karena lebih simpel dan mudah dikenakan.

Meski masih ada beberapa warga yang masih mengenakan pakaian adat tersebut, karena disesuaikan dengan pekerjaannya, seperti yang dikenakan Juru Kunci situs Gunung Padang yakni bapak Nanang mengenakan baju pangsi dan ikat kepala.

Gaya hidup kebanyakan orang juga berubah, yang asalnya hanya mengenal karena riwayat keluarga atau area sekitar rumah atau kampung. Namun, sekarang

masyarakat sudah saling mengetahui kegiatan atau kebiasaan dari kampung atau desa lain. Saat ini masyarakat sebagian besar sudah fasih atau terbiasa berbicara bahasa Indonesia dan tidak kaku jika ada pendatang atau wisatawan yang mengajak mereka bicara bahasa nasional tersebut.

Tak jarang banyak masyarakat yang meniru kebiasaan turis atau wisatawan seperti menari nari saat mendengar musik berbunyi, karena konon zaman dahulu yang diperbolehkan menari itu hanya penari jaipong untuk menghibur para pejabat tinggi saja, namun sekarang masyarakat sudah terlepas dari kebiasaan terdahulu.

Dalam bidang pertanian sudah berkembang dari sebelumnya, karena mereka sudah mulai mengenal berbagai cara untuk melakukan proses penanaman tanaman yang baik dengan berbagai jenis macam hasil bumi, selain menanam padi, juga untuk mengisi musim kemarau mereka menanam jenis umbi-umbian dan kacang-kacangan seperti jagung, umbi jalar, kacang kedelai, kacang tanah dan lainnya. Sekarang banyak masyarakat yang sudah mulai menjual hasil pertaniannya ke luar desa bahkan luar Kabupaten Cianjur, seperti Jakarta dan kota besar lainnya.

Dalam bidang kebudayaan, nuansa westernisasi atau kebarat-baratan juga sudah bukan hal langka untuk dijumpai, walau tidak semua masyarakat tapi sebagian besar dari mereka sudah mulai meniru hal tersebut. Salah satu contohnya adalah mendengarkan lagu luar negeri sampai bercengkrama dengan turis asing. Walau tidak banyak dari masyarakat yang paham betul apa yang mereka katakan.

Dalam faktor ekonomi, masyarakat setelah adanya eskavasi penghasilan yang didapat lebih banyak daripada sebelum eskavasi. Karena selain bertani, mereka juga ada yang berdagang, maka tidak heran pendapatanpun bertambah untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut narasumber Bapak Nanang selaku Juru Kunci Gunung Padang, pendapat masyarakat yang berdagang di sekitaran situs Gunung Padang selalu meningkat karena banyaknya wisatawan yang datang.

Selain berdagang, ada juga aktifitas sebagian masyarakat untuk menambah penghasilan dengan menjadi tukang ojek. Karena tak jarang banyak wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi atau mungkin sekedar menjadi penunjuk jalan menuju situs Gunung Padang.

Adapun soal kepercayaan (*religi*) bisa terlihat dari kebiasaan masyarakat sekitar situs Gunung Padang yang dulunya masih mempercayai adanya mitos, salah satunya dengan mendaki situs dan berdoa di area situs berharap doanya bisa terkabulkan. Mitos lainnya adalah jika setiap hari Jumat tepatnya sebelum matahari di atas kepala, sebagian warga yang percaya akan mitos selalu mencuci muka di pancuran yang ada di sekitaran situs, dengan harapan wajah akan awet muda dan lekas diberi jodoh.

Namun sekarang masyarakat tidak terlalu percaya akan mitos tersebut karena pengaruh modernisasi, meski tidak menutup kemungkinan masih ada sebagian masyarakat yang mempercayainya. Semakin modern masyarakat lebih memilih membeli sesuatu dibanding membuat sesuatu, mungkin saja karena terlalu terlena dengan teknologi yang ada.

Salah satunya adalah seperti makanan, masyarakat lebih sering membeli makanan siap saji atau siap makan di rumah makan atau warung nasi dari pada memasaknya sendiri. Karena sepanjang jalan menuju Gunung Padang banyak terlihat warung yang menjual masakan baik untuk masyarakat atau pribumi atau wisatawan. Tapi masih ada sebagian masyarakat yang masih suka memasak masakan untuk keluarganya sendiri.

Saat ini perilaku masyarakat lebih cenderung mengikuti tren. Salah satunya adalah berkurangnya penerapan aturan etika dan tatakrama atau adab berperilaku antara remaja pada orang yang lebih tua. Salah satunya sudah jarang ditemui remaja yang mengucapkan salam jika bertemu dengan orang dewasa. Tapi masih ada beberapa masyarakat yang tetap mempertahankan adab tatakrama berperilaku tersebut, karena efek modernisasi dan perkembangan zaman. Ditambah lagi karena terlihat jarang ditemui anak remaja yang nongkrong atau berkumpul dengan orang dewasa.

Soal emansipasi wanita di seputaran situs semakin berkembang, di area sekitaran Gunung Padang tempo dulu wanita muda atau gadis belia berperan sebagai penyanyi atau sinden dan wanita yang sudah menikah untuk menjadi pengurus rumah tangga dan seorang ibu sepenuhnya. Sekarang mereka bisa bekerja sesuai kemampuan mereka, seperti membuka warung makan, kopi atau membuka toko seperti baju dan perlengkapan lainnya. Teknologi informasi semakin berkembang, berbagai media cetak online maupun offline banyak beredar.

Maka banyak masyarakat sudah melek huruf dalam artian hampir semua masyarakat sudah bisa membaca. Dan saat ini masyarakat sudah lebih berpikir menggunakan akal dan memikirkan segala bentuk resiko yang dihadapi dengan menyetujui dilakukannya eskavasi atau pemugaran situs Gunung Padang. Karena banyaknya berbagai kesenian yang masuk dari luar negeri, beberapa kesenian asli dari Sunda sudah jarang diperdengarkan dan didengarkan. Salah satu yang sering dijumpai adalah banyak kaum remaja di sekitaran Gunung Padang yang lebih senang menggunakan alat musik gitar daripada kecapi.

Dalam hal permainan juga ditemukan banyak kasus permainan tradisional yang hilang, seperti bermain congklak, gangsing dan semacamnya. Sekarang anak-anak lebih suka bermain game online maupun game modern lainnya. Contoh perubahan sosial budaya yang lainnya ialah penggunaan bahasa, karena akses internet yang sudah memadai, tak jarang banyak orang yang berkomunikasi menggunakan kalimat yang sedang trend di kalangan anak munda seperti digunakan saat menghubungi dan berbincang dengan orang lain. Mereka tidak memanggil dengan nama namun dengan sebutan tidak baku. Itu adalah salah satu cirinya.

Saat sebelum dilakukan pembangunan infrastruktur termasuk jalan, terutama setelah banyak kedatangan pejabat ke lokasi situs, kondisi jalan rusak, begitupun sarana lainnya juga dalam kondisi yang sama. Kondisi infrastruktur jalan dari lokasi jalan kecamatan dan desa menuju Kecamatan Campaka dan arah perbatasan Sukabumi perkebunan teh jalan belum diaspal, tetapi setelah ada penataan lebih luas dan pemugaran sebagian situs untuk penelitian (ekskavasi), akhirnya sarana jalan itu semakin lebih baik lagi, akhirnya aktifitas warga terutama anak-anak sekolah untuk menuju sekolah terutama pada anak usia sekolah jenjang sekolah menengah pertama bisa melanjutkan pendidikan.

Hal itu tercatat di Desa Karyamukti hanya ada dua SMP saja yang berdiri dan jaraknya pun sangat berjauhan. Maka hal itulah yang menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan sekolah, namun sekarang masyarakat sudah paham akan pentingnya pendidikan dan masyarakatpun sudah melek akan pentingnya pendidikan.

Bahkan tidak hanya menyekolahkan mereka pada hanya pada jenjang sekolah menengah, tetapi pada jenjang pendidikan atas hingga ada yang sudang

melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Ditambah lagi di Desa Karyamukti jumlah sekolah baik jenjang sekolah dasar maupun jenjang menengah sudah cukup memadai.

Adapun transisi kemajuan pendidikan juga bisa terlihat dari faktor pendorong timbulnya transisi budaya di antaranya perkembangan ilmu pengetahuan. Seiring bergulirnya waktu, ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat bahkan pemerintah mewajibkan generasi muda untuk wajib belajar sembilan tahun. Perkembangan ilmu pengetahuan diiringi dengan semakin banyaknya guru yang berkompeten membuat wawasan masyarakat khususnya kaum pelajar menjadi terbuka lebar. Seperti di kawasan Cianjur tepatnya di daerah situs Gunung Padang ilmu pengetahuan menjadi sebab munculnya transisi budaya yang nantinya berujung positif maupun negatif.

Daerah situs Gunung Padang, bahkan kini telah berkembang dari berbagai segi, beberapa instansi pendidikan yang difasilitasi pemerintah tersebut, yang kemudian menjadi tanda bahwa daerah Kampung Gunung Padang sudah berkembang dalam bidang pendidikan, dengan berdirinya sekolah dasar diantaranya, SD Rosa Jaya, SDN Padang Jaya, dan Yayasan Daarul Zamzam, ketiga sekolah tersebut berada di Desa Karyamukti.

Dengan begitu pertukaran budaya antar daerah dapat berlangsung dengan mudah. Tidak sedikit para pendidik yang berasal dari daerah lain yang menjadi kebolehan jadian adanya suatu transisi budaya. Misalnya dahulu daerah tersebut belum mengenal nyanyian dari bahasa Jawa atau Melayu, kini para penduduk sudah kenal dan bahkan banyak yang menyukainya. Bukan hanya dari luar daerah bahkan dari negeripun telah masuk.

Adapun dampak positif itu antara lain, dengan adanya akulturasi budaya akan tercipta suatu budaya baru yang menjadi perpaduan antara budaya satu dengan yang lainnya. Dapat berupa seni dalam bermusik, tari, desain rumah, desain masjid, kerajinan tangan dan sebagainya. Mempunyai rasa ingin memperkenalkan budaya yang ada di daerah asal ke daerah lain, dan menciptakan generasi yang berwawasan luas. Dampak negatif juga akan ada, bukan hal yang tabu untuk diketahui, diantaranya lupa akan budaya asal, banyaknya masyarakat yang mulai beralih kebiasaan pada hal-hal yang baru. Melemahnya generasi yang cinta akan budaya nenek moyang, antara lain, membuat generasi muda beranggapan bahwa budaya nenek moyang merupakan hal yang kuno, dan gaya kebarat-baratan.

Aspek globalisasi, menurut Selo Soemardjan,¹ globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem komunikasi dan organisasi antar masyarakat yang ada di seluruh dunia. Globalisasi membawa dua dampak bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Secara garis besar, globalisasi mengubah pola pikir masyarakat yang tadinya tradisional dan akhirnya berkembang menuju modern. Ilmu pengetahuan menjadi tolak ukur dalam menciptakan hal-hal yang baru dan mengakibatkan munculnya globalisasi. Dengan adanya globalisasi masyarakat lokal di daerah Campaka (kawasan Situs Megalitik Gunung Padang) mengenal banyak budaya dari luar.

Masuknya budaya luar harus menjadi perhatian, pengawasan dan kewaspadaan, agar masyarakat lokal terutama generasi muda tidak meninggalkan budaya yang telah melekat sejak dulu. Tidak dapat disangkal pula banyak anak-

¹Diakses dari <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/10/5-pengertian-globalisasi-menurut-para-ahli-lengkap.html#2> Selo Soemardjan pada tanggal 20 Maret 2019.

anak muda banyak yang tidak mengenal budaya asli dari daerahnya sendiri, bahkan mereka lebih fasih menyebutkan budaya yang ada di luar Indonesia. Perlu adanya penyaringan dan sosialisasi di setiap daerah bahwa budaya lokal itu keren, dan perlu adanya tokoh kreatif yang dapat membungkus budaya yang terkesan kuno menjadi budaya yang dinamis (menyesuaikan zaman).

Dari segi bahasa masyarakat disana sangat mempertahankannya, bahasa Indonesia dipakai ketika para wisatawan datang dan bertanya. Dengan bahasa yang dipergunakan selain bahasa Sunda sebagai bahasa *Indung* (ibu) juga sebagian biasa menggunakan bahasa Indonesia, dan bagi para juru kunci yang paham akan bahasa asing terutama bahasa Inggris adakalanya digunakan untuk memandu wisatawan yang berasal dari luar negeri.

Dalam pola kehidupan sehari-hari warga masyarakat Gunung Padang sangat menjunjung tinggi budaya, sosial dan gotong royong. Hal itu bisa terlihat dari aktivitas keseharian terutama pada waktu-waktu tertentu dengan bersama-sama selalu menghadiri acara baik membersihkan lingkungan dan juga dalam kegiatan keagamaan. Rasa kepedulian akan lingkungan juga bisa terlihat dari aktivitas penjagaan keamanan di sekitar situs juga menjaga keamanan lingkungan warga perkampungan.

Pembagian jadwal ronda malam dan saling mengingatkan apabila ada warga yang mengalami kehilangan anggota keluarga karena meninggal dunia selalu bersama-sama untuk menjalankan sebagaimana mestinya dengan membantu mulai dari rasa kepedulian melayat hingga proses penguburan. Tak hanya itu bila ada warga yang mengalami sakit selalu menyempatkan diri untuk menjenguknya, juga jika ada warga yang menyelenggarakan hajatan, mulai dari kegiatan syukuran kelahiran bayi, sunatan, dan acara nikahan selalu menghadirinya.

Meski begitu dari aktivitas warga itu selain dari sisi positif kegotongroyongan, namun juga ada sisi lain yang juga kurang begitu mendapatkan perhatian yaitu tidak bisa menyaring dampak dari globalisasi kemajuan zaman, baik lewat tontonan, media sosial dan sarana teknologi lainnya, imbasnya adakalanya ada saja terutama dari generasi muda terlibat pada kenakalan remaja akibat pergaulan salah yang dibawa dari luar sehingga ditularkan pada generasi muda lainnya di kampung tersebut. Begitupun dari sisi negatif adanya tempat wisata situs, adakalanya ada saja sejumlah pengunjung yang tidak tertib atau hanya sekedar iseng mencorat-coret di sebagian lokasi situs.

Dampak positif lainnya yaitu momentum masyarakat berpikir modern, menuntun masyarakat memahami keberagaman budaya di dunia (*multikulturalisme*), menumbuhkan sikap toleransi antar masyarakat akibat adanya rasa saling ketergantungan, baik ketergantungan pekerjaan maupun pendidikan. Menjadikan kemajuan teknologi sebagai pendorong masyarakat memperkenalkan budaya lokal mereka.

Dampak negatifnya yakni gagal memahami modernitas hingga perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja atau akibat ada media massa dan medis sosial lainnya, mudah terpengaruh oleh budaya-budaya barat dan budaya-budaya luar hingga melupakan budaya lokal, karena budaya lokal dianggap masih tradisional dan perlahan mulai ditinggalkan.

Demikian pula dengan kunjungan wisatawan dari lokal maupun luar sedikit membawa perubahan, dikarenakan kawasan situs Gunung Padang merupakan kawasan bersejarah tidak jarang banyak wisatawan yang penasaran datang dan berkunjung kesana untuk sekedar melihat maupun belajar dari kemegahan maha

karya leluhur nenek moyang, kemudian berinteraksi dengan masyarakat sekitar atau menggelar berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar. Dengan demikian kunjungan wisatawan dapat menjadi faktor penyebab adanya akulturasi budaya dan menimbulkan transisi budaya di daerah tersebut.

Pada sisi pandang keagamaan terhadap keberadaan situs, tidak ada perubahan pandangan keagamaan dan perubahan sosial yang mencolok atas adanya ekskavasi situs Gunung Padang. Tidak ada persepsi yang berbeda dari sebelumnya terhadap pandangan keagamaan, meski secara perlahan masyarakat lebih memahami jika informasi soal mitos dan sejumlah benda yang merupakan hasil penggalian tim penelitian Gunung Padang menunjukkan penemuan baru adanya sebuah cerita tentang berdirinya kerajaan dan adanya bangunan maha luas di situs tersebut.

Mengenai adanya pendapat kebenaran adanya bekas kerajaan Pajajaran, sebagian masyarakat berpendapat berbeda, sebagian mereka mengatakan jika dahulu kala ada sebuah kerajaan yaitu kerajaan Sunda Wiwitan atau Pajajaran dan itu merupakan tempat bersemadinya Prabu Siliwangi hal itu ditanggapi warga ada yang meyakinkannya dan ada pula jika hal itu perlu ada pembuktian secara ilmiah atau penelitian lebih lanjut.

Sebagian masyarakat yang menganggap soal mitos yang di luar nalar seperti adanya cerita-cerita suka muncul suara dari asal situs pada malam-malam tertentu kerap terdengar bunyi-bunyian mirip gamelan, hal itu juga ditanggapi beragam. Sebagian yang menolak adanya mitos tersebut menganggap cerita tersebut akan menggerus akidah yang sudah terbentuk yaitu Islam yakni soal keyakinan soal musyrik bagi siapapun yang meyakinkannya, dan ada sebagian yang juga dengan meyakinkannya karena pernah mendengar dari cerita warga yang sudah turun temurun.

Bagi yang tidak meyakinkannya, sebagian warga terutama tokoh agama, maka diharapkan dengan tetap berdirinya keyakinan keagamaan ketuhanan masyarakat semakin kuat dan terjauh dari rasa musrik. Hal itu pula akan menjauhkan kelabilan keyakinan mereka atas pelaksanaan keagamaannya, meski mereka kebanyakan mengaku semakin mengetahui seluk beluk situs, maka semakin kuat benteng aqidah dan ibadah meski setelah dilakukan ekskavasi situs Gunung Padang.

Kajian tentang keyakinan antara tiga dimensi mitos, agama dan budaya (*sinkretisme*) merujuk pada tulisan Dody S Truna dalam Asep S Muhtadi,² dijelaskan dalam bukunya soal penetrasi Islam ke dalam kebudayaan bisa juga melahirkan Islam berciri masyarakat Gunung Padang, karena keyakinan keagamaan masyarakat sudah begitu kuat. Hal ini dapat dilihat pada beberapa praktek ajaran Islam di kalangan umat Islam di seputar situs Gunung Padang Desa Karyamukti Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur.

Menurut Dody S Truna yang merujuk pada fenomenologi agama yang dikemukakan Mariasusai Dhavamony yaitu fokus fenomenologi agama mempelajari struktur organisasi agama dalam suatu fase dan memusatkan perhatiannya kepada hakikat dari fenomena keberagaman yang dimengerti dalam arti empiris dari struktur umum suatu fenomena yang mendasari setiap fakta keberagaman. Fenomenologi agama mencari fakta-fakta obyektif dan nilai-nilai subjektif untuk mendapatkan makna dari suatu gejala keagamaan. Menurut

²Asep. S. Muhtadi, *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer*, (Bandung: Lembaga Kajian Komunikasi dan Sosial dengan Madrasah Malem Reboan UIN Bandung, 2018), ... hlm. 50-51.

Dhavamony, mengabaikan fakta sejarah dan pelaku-pelaku agama sulit diterima karena hakikat suatu fakta keagamaan.

Dalam kondisi fakta sejarah orang-orang tidak dapat mengabaikan sejarah dalam manifestasi fakta agama (*religius*). Dalam hubungannya dengan soal kepercayaan tentang seseorang (*someone*) yang menjadi subyek munculnya fenomena ada tiga level yaitu, sifatnya yang tersembunyi, kemunculannya secara bertahap dan transparansinya. Ketiga tahap tersebut berkolerasi dengan tiga tahap kehidupan yaitu, pengalaman keagamaan (*experience*), pemahaman keagamaan (*undersanding*) dan kesaksian keagamaan (*testimony*). Dua sikap pemahaman dan kesaksian ketika diterapkan secara sistematis dan ilmiah merupakan prosedur fenomenologi.³

Maka jika dilihat kehidupan keberagaman pada masyarakat sekitar situs Gunung Padang terhadap keberadaan situs purbakala dalam hal ini proses ini yang terjadi adalah bagaimana kekuatan lokal berpengaruh terhadap ajaran Islam sebagaimana dipahami pemeluknya, sehingga menghasilkan Islam berciri budaya lokal. Ada bermacam budaya lokal di Indonesia, dan keragaman ini akan memberikan pengaruh yang beragam pula terhadap praktek-praktek ibadah umat Islam di setiap daerah. Akibatnya, keragaman tersebut menjadi bagian yang tidak dapat ditolak dan dihindari. Sebaliknya, keragaman menjadi realitas umat Islam di Indonesia.

Menurut Dody S Truna dalam buku Asep S Muhtadi, jika dilihat dari sejarah budaya dan agama, terutama pada pola penyebaran agama Islam ke pusat kekuatan tradisi lokal pada masa lalu dan hingga kini yaitu cukup beresiko, dan tentunya selalu mendapat penolakan dan bahkan diasingkan. Karenanya, para penyebar Islam masa awal, sebagaimana yang dilakukan para wali dan para pedagang, menyebarkan Islam tanpa mengganggu sistem adat yang berlaku. Jika ajaran Islam lebih kuat dan mengganti (*mentransformasi*) tradisi dan kepercayaan setempat (*lokal*) ke dalam tradisi Islam, dalam kenyataannya tidak semuanya bisa diubah ditransformasi.

Beberapa masih tetap dipertahankan dan dibiarkan berlanjut, baik karena kekuatannya ataupun karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini dapat diamati praktek-praktek Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu sebagai akibat dari penetrasi budaya lokal ke dalam ajaran Islam. Berikut ini adalah beberapa praktek Islam di Indonesia yang juga seperti dilakukan oleh umat muslim di sekitar situs Gunung Padang dalam hal ini pada kelompok-kelompok kebudayaan masyarakat yang memiliki ciri-ciri lokal atau bernuansa tradisi lokal.

Salat (*shalat*) adalah salah satu praktek ajaran Islam yang paling pokok yang menjadi salah satu rukun Islam. Tuntunan praktek salat telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagaimana tercatat dalam kitab-kitab hadis. Berpatokan kepada hadis-hadis itulah, sebagai catatan sunnah-surmah Nabi, umat Islam melaksanakan salat. Dalam kenyataannya, dapat disaksikan umat Islam melakukan salat dengan beragam keyakinan dan ilmu. Mungkin saja Nabi juga mencontohkan dengan cara yang bermacam-macam seperti yang dilakukan pengikutnya sekarang. Paling tidak, keragaman cara yang diberikan Nabi dalam salatnya, tidak sebanyak yang sekarang dilakukan pengikutnya.

Oleh karena itu, dapat diduga bahwa praktek salat yang dilakukan umat Islam sekarang, sebagian dipengaruhi oleh unsur-unsur lain seperti budaya lokal.

³ G. Van Der Leew. *Religion in Essence and Manifestation; A Study in Phenomenology* (New York: Harper Torchbooks, 1963), hlm. 671.

Ketika Islam menyebar ke luar tradisi Arab, maka ia bertemu dengan tradisi dan kepercayaan setempat (*local beliefs*). Di sini kadang terjadi proses akulturasi sehingga memunculkan praktek Islam yang berciri budaya lokal. Salat mengenakan peci nasional dipandang tidak bertentangan dengan ajaran salat. Bahkan ada konteks *murū'ab* di sini.

Jika dikaji dari pendapat di atas dampak dari keberadaan situs setelah dilakukan penggalian (*ekskavasi*), terhadap perilaku keberagamaan (*religiusitas*) masyarakat Gunung Padang, terutama bidang sosial, budaya dan keagamaan yang berkaitan dengan dari tradisi lokal menuju Islam lokal seperti apa yang diutarakan oleh juru kunci situs Gunung Padang Pa Nanang terutama dari keberadaan situs yang memiliki simbol-simbol Islami akan berpengaruh pada persepsi warga masyarakat di sekitar Gunung Padang jika situs tersebut juga bisa berdampak positif dan akan meneguhkan keyakinan jika batu-batu dan sudut situs yang hampir memiliki lima sudut sebagai penjabaran dari keyakinan rukun Islam akan menjadi keteguhan bahwa situs Gunung Padang memiliki makna yang sangat Islami.

Transformasi Islam menjadi Islam lokal juga terjadi dalam hal peristilahan-peristilahan dalam ajaran Islam. Kata salat (*shalat*) berganti atau disesuaikan dengan istilah lokal yang bermula dari ajaran Hindu/Buddha, yaitu *sembahyang*, saum menjadi *puasa*, sementara nama-nama lainnya untuk institusi Islam banyak yang diterima, misalnya zakat, kurban, dan jariah, ialah istilah yang diadopsi dari peristilahan (Arab). Praktek Islam lainnya, misalnya pelaksanaan sembelih hewan untuk *aqiqah* yang dilaksanakan pada hari ke-40. Aqiqah merupakan bagian dari ajaran Islam yang hukumnya *sunnah (mu'akkadah)* Menurut teksnya, *aqiqah* dilaksanakan pada hari ke-7. Ada pula yang mengatakan, jika tidak di hari ke-7, maka bisa di hari ke 14 atau ke-21, tetapi tidak sampai ke hari ke-40.

Upacara perkawinan Islam diawali dengan pembacaan sahadat oleh mempelai sebelum akad dilakukan. Pembacaan sahadat dalam proses perkawinan tidak ada perintahnya dalam ajaran Islam, tetapi hal ini dilakukan dalam proses akad dalam perkawinan di Indonesia. Pembacaan sahadat, memang bukan dari tradisi Indonesia, tetapi ia bukan juga dari tradisi Arab. Tetapi dalam kenyataannya, perkawinan di Indonesia (dan wilayah Nusantara/Melayu) diawali dengan membaca sahadat. Hal menunjukkan bahwa praktek ini khas Islam Indonesia. Proses akad perkawinan merupakan bagian dari rukun nikah dalam Islam, dan pembacaan sahadat, merupakan ciri Islam Indonesia.

Contoh lain adalah penggunaan *bedug* (beduk) dan kentongan (*kobkol*), untuk menandakan tibanya waktu salat. Ini adalah budaya lokal yang masuk ke dalam sistem ritual Islam dan diyakini sebagai bagian dari ajaran, atau sekurang-kurangnya diyakini tidak dengan ajaran Islam. Di sini, posisi beduk dan posisi pengeras suara untuk adzan agaknya berbeda. Pengeras suara digunakan didasarkan kepada aspek fungsional, sedangkan beduk dianggap bagian dari keharusan ritus yang keberadaannya tidak tergantikan oleh pengeras suara, sehingga, meskipun kumandang adzan bisa terdengar lebih jauh dari beduk, beduk tetap dibunyikan sebelum adzan.

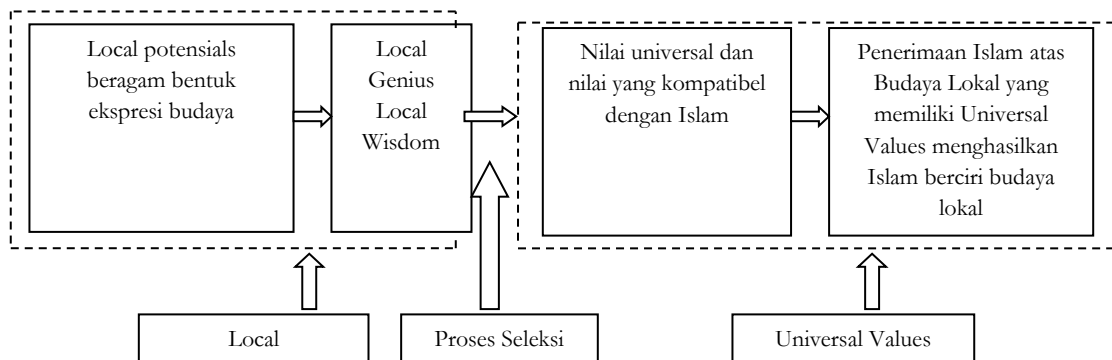
Penetrasi budaya ke dalam ajaran Islam itu juga disebabkan oleh keberterimaan (*akseptansi*) dan toleransi Islam terhadap pengaruh budaya luar. Semakin Islam itu terbuka/toleran untuk unsure lain, penetrasi itu semakin kuat dan semakin dalam. Dalam pandangan beberapa pemikir Islam, toleransi tidak harus selalu bermakna positif, tetapi ia juga merupakan penurunan kemampuan

pertahanan atas penetrasi unsur luaran yang dapat mengakibatkan terjadinya sinkretisme dan pendangkalan ajaran Islam.

Dari contoh-contoh kasus yang diuraikan di atas, secara umum dapat dikemukakan bahwa desakan kekuatan lokal atas Islam tergambar dalam tuntutan, misalnya anti kekerasan, menghormati orang lain yang berbeda (toleran), semangat solidaritas terhadap sesama, persamaan hak, memelihara warisan budaya nenek moyang. dan tuntutan agar Islam dapat menerima eksistensi budaya lokal untuk dijaga bersama. Untuk itu hukum Islam yang tidak relevan dengan komitmen ini tidak digunakan atau digantikan (*diinterpretasi*) secara adaptif.

Sedangkan desakan Islam terhadap kekuatan lokal adalah menjaga kemurnian ajaran Islam agar tidak tercampur oleh kepercayaan setempat, melepaskan atau mengganti budaya lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menggantinya dengan ajaran Islam. Budaya lokal dapat menerima eksistensi Islam dan hidup berdampingan (*koeksistensi*), hukum Islam diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Proses dialektika yang terjadi antara kepentingan Islam dan kepentingan budaya lokal akan memunculkan berbagai konfigurasi kekuatan budaya lokal *vis a vis* kekuatan Islam seperti tampak dalam gambar berikut ini.

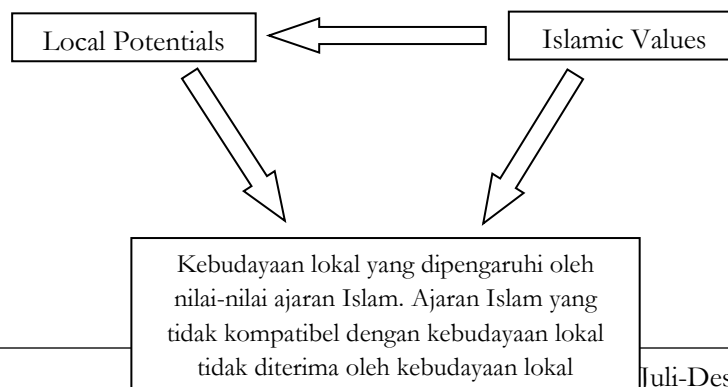
Gambar 6
Model Islam Bercorak Kebudayaan Lokal



(Sumber: Asep. S. Muhtadi, *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer*, 2018)

Keterangan: Dalam keadaan agama Islam lebih dominan dan kuat berhadapan dengan kebudayaan lokal, maka Islam akan lebih tampak sebagai ciri keagamaan masyarakat dengan diberi corak kebudayaan lokal dalam praktiknya.

Gambar 7
Model Kebudayaan Lokal yang Dipengaruhi Islam

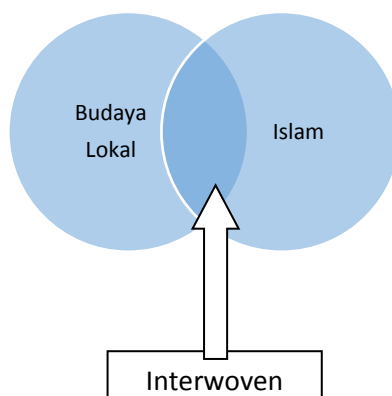


(Sumber: Asep. S. Muhtadi, *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer*, 2018)

Tampaknya ruang toleransi dan peluang akulturasi lebih banyak ditawarkan oleh kebudayaan lokal ketimbang oleh Islam sendiri. Islam menuntut kepasrahan total dan pelaksanaan ajaran secara utuh (dalam istilah *kaffah*) dan murni, sedangkan ciri penting dari kebudayaan, kepercayaan, atau tradisi lokal adalah toleransi dan kesiapan untuk beradaptasi serta bertransformasi ke nilai-nilai ajaran Islam asal tidak memusnahkan ciri penting dalam kebudayaan atau tradisi mereka.

Hal ini berimplikasi kepada tergerusnya budaya lokal dan berganti dengan budaya baru, sehingga lama kelamaan akan musnah, dalam arti tidak lagi dipertahankan oleh masyarakat adatnya. Proses dialektika yang terjadi antara kepentingan Islam dan kepentingan budaya lokal memunculkan berbagai konfigurasi kekuatan budaya lokal *vis a vis* kekuatan Islam, ada budaya lokalnya dan dalam ekspresi budaya lokal ada nilai Islamnya.⁴

Gambar 8
Nilai Lokal yang Berhimpitan dengan Nilai Islam



(Sumber: Asep. S. Muhtadi, *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer*, 2018)

Keterangan:

Dalam keadaan tradisi lokal dan ajaran Islam mempunyai kekuatan dan keberterimaan yang seimbang, maka yang terjadi adalah berhimpitan (*interwoven*). Dalam Praktek Islam ada budaya lokalnya dan dalam ekspresi budaya lokal ada nilai Islamnya. Keempat gambar di atas menunjukkan pola perubahan yang terjadi secara dinamis dan dipengaruhi oleh kekuatan masing-masing dan pola interaksi yang terjadi tatkala kedua kekuatan tersebut bertemu.

Di sinilah kearifan menjadi penting dan memberi pengaruh terhadap sukses penetrasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Peristiwa apa pun yang terjadi dalam proses tersebut, yang oleh anggota masyarakat tidak lain adalah suasana

⁴Lihat Azyumardi Azra, *Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 1998,htm.x.

konduif bagi keberlangsungan hidup mereka dan mereka mengandalkan peran para pemimpinnya yang dipercaya oleh mereka akan berada di pihak mereka untuk menjaga kepentingan mereka.

Uraian tentang kolaborasi dan integrasi kekuatan lokal dalam transformasi Islam di Indonesia di atas memperlihatkan dinamika yang memberikan ciri kekuatan masing-masing dalam proses interaksi yang terjadi. Pada satu kasus, Islam mampu mengganti seluruh nilai adat lokal yang tidak relevan sehingga Islam muncul secara dominan dengan karakteristik budaya lokal yang membingkainya. Pada kasus lain Islam mengganti sebagian praktek yang tidak kompatibel jika tidak bisa maka nilai yang bertentangan dan tidak kompatibel tidak diadopsi oleh Islam.

Dalam penetrasi budaya luar ke dalam sistem budaya Indonesia (nusantara) ada beragam sikap yang ditunjukkan oleh para pemangku adat, masyarakat umum, dan pemuka agama Islam. Di satu pihak kita bisa mencermati bagaimana para leluhur telah melakukan “perimbangan” (*counterbalance*) terhadap desakan dan pengaruh budaya luar, dalam banyak hal, mampu mengambil sisi positif dari pengaruh luar tersebut.

Masuknya pengaruh budaya luar tersebut menjadi modal tambahan dan pijakan untuk menciptakan karya-karya yang memadukan unsur-unsur lokalitas yang ada dengan unsure-unsur budaya luar yang masuk ke dalam sistem kebudayaan lokal tersebut. Ada juga pemangku adat yang tetap bersikukuh untuk mempertahankan adat dan budaya lokalnya dan memilih tidak berkolaborasi dan berintegrasi dengan Islam. Masyarakat seputar situs Gunung Padang, dalam hal ini bisa terbagi kepada dua, yang mengikuti budaya baru dan yang tetap bertahan di budaya lokal yang lama.

Di pihak lain, para pemuka agama Islam pada umumnya amat menaruh perhatian terhadap aspek-aspek kebudayaan yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan aspek akidah yang sering dikaitkan dengan konsep *musyrik*. Unsur-unsur kebudayaan harus dipahami dalam konteks manusiawi (*human context*) sehingga tidak harus menimbulkan efek kutukan jika tidak dipertahankan dan dirayakan. Dalam perspektif mereka hal-hal seperti itu harus dihindari karena tidak ada dasar hukumnya.

Dalam keadaan terjadi kolaborasi dan integrasi, maka akan tercipta suasana rukun damai karena tidak terjadi perbedaan sikap dan keputusan terhadap kehadiran ajaran Islam. Sebaliknya, dalam keadaan tidak terjadi kolaborasi, maka masyarakat akan terbagi dua. Mereka yang ikut kepada kultur baru yang dibawa Islam dan meninggalkan budaya lokal yang lama. Mereka yang tetap mempertahankan budaya lama dan mengikuti langkah pemangku adat untuk tidak menerima budaya baru atau ajaran Islam.

Keadaan yang terakhir dapat memicu terjadinya konflik antara kedua belah pihak karena masing-masing akan mempertahankan posisinya. Dalam keadaan seperti inilah diperlukan langkah-langkah dialogis antara kedua belah pihak, dan jika diperlukan dapat melibatkan pihak ketiga yang mengambil posisi sebagai penengah (*arbiter*) dan penghubung komunikasi antar kelompok yang terpisah.

Pada dasarnya Islam dan kebudayaan lokal saling melakukan perubahan. Satu sama lain saling memberi pengaruh sehingga terjadi perubahan pada kedua belah pihak. Dengan demikian bisa dipahami jika dimanapun di dunia ini tidak ada agama atau budaya lokal yang mampu mempertahankan ciri aslinya kecuali ia akan terpengaruh oleh budaya atau ajaran lain yang melakukan penetrasi ke dalamnya. Rekayasa sosial terjadi dalam proses ini dan kekuatan masing-masing pihak akan

menentukan pihak mana yang akan lebih dominan dalam melakukan perubahan dalam proses ini.

Dalam setiap kebudayaan mengandung gagasan-gagasan simbolik, termasuk unsur dan gejala kebudayaan yang menyangkut religi dan kesenian. Sebagaimana pendapat seorang antropolog kebangsaan Belanda J.Vaan Baal, bahwa sejumlah tingkah laku religi mengandung unsur-unsur yang bertujuan melakukan komunikasi simbolik dengan para penghuni alam supranatural atau alam gaib. Dalam unsur-unsur kesenian motif-motif perhiasan serta warnanya mengandung gagasan simbolik.⁵

Walaupun demikian, pada umumnya tidak hanya unsur-unsur religi dan kesenian saja mengandung gagasan simbolik, melainkan juga gagasan serta tingkah laku kebudayaan lainnya. Simbol merupakan segala sesuatu seperti benda-benda, orang, peristiwa, tingkah laku, ucapan-ucapan yang mengandung pengertian tertentu tentang kebudayaan yang bersangkutan.⁶ Simbol juga dapat berupa gambar, tulisan atau bentuk tertentu, simbol juga menandai atau mewakili sesuatu yang lain, atau segala sesuatu yang telah diberi arti atau makna tertentu.⁷

Dalam kebudayaan adat istiadat Sunda ada yang melarang masyarakatnya masuk pada tanah keramat. Tafsir orang sendiri adalah jika masuk tanah keramat maka sama juga mengganggu ruh-ruh yang ada di tempat tersebut. Sifat tafsir adalah simbolik, karena memasuki tempat keramat jika dikaitkan dengan tingkah laku memasuki tanpa izin atau merusak batu atau tumbuhan diasosiasikan dengan mengganggu ketenangan.

Geertz⁸ menganggap bahwa simbol merupakan unsur penting dalam kajian kebudayaan, bahkan kebudayaan itu sendiri dikatakannya sebagai kumpulan simbol. Lebih lanjut menurut Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Simbol digunakan untuk mengacu pada banyak hal, bahkan seringkali dipakai sejumlah hal sekaligus.

Simbol-simbol yang ada cenderung dibuat atau dimengerti oleh para warga pemiliknya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Seseorang biasanya menggunakan simbol berdasarkan pengetahuan mengenai pola-pola yang terdiri atas serangkaian aturan untuk membentuk serta mengkombinasi bermacam-macam simbol yang dihadapi.⁹ Karena sebuah simbol merupakan suatu hasil arbitration (kesepakatan), maka simbol yang dimaksudkan oleh suatu kebudayaan akan berbeda dari makna suatu simbol pada kebudayaan lain tergantung dari kesepakatan antar pendukung kebudayaan tersebut.¹⁰

⁵Koentjaraningrat, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Bentara Budaya Harian Kompas, Etnodata Proindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesa, 1988), ...hlm. 39.

⁶Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, ...hlm. 14

⁷Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya*, dalam M. Soerjani dan Bahrin Somad (ed), *Manusia Dalam Keresasian Lingkungan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1974), hlm. 69.

⁸Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, ...hlm. 15

⁹Parsudi Suparlan, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan* hlm. 69

¹⁰J.P. Spradley, *Culture and Cognition: Rule, Maps, and Plant* (Toronto, Chandler Publisher, Co, 1992), hlm. 18

Sering dijumpai, dalam berbagai kebudayaan manusia juga menggolong-golongkan simbol yang ada berdasar konsepsi mengenai dirinya sendiri, alamnya, masyarakatnya, dan lingkungan sekitarnya yang termuat dalam pandangan dunianya. Adanya konsepsi tersebut mendorong manusia menggolong-golongkan segala hal, kejadian dan benda dalam lingkungannya ke dalam kategori-kategori yang mereka ambil dari bagian-bagian masyarakat mereka. Kategori, baik sebagai kategori alamiah maupun sosial budaya sering disebut dengan klasifikasi simbolik.¹¹

Bentuk klasifikasi simbolik yang paling mendasar pada banyak suku bangsa adalah klasifikasi dualis (*dual Classification*), misalnya *Yin-Yang* dalam kebudayaan Cina, dan “*kiri-kanan*” (baik-buruk), yang hampir dimiliki oleh semua kebudayaan di dunia.¹² Klasifikasi simbolis yang dualis tersebut umumnya mempunyai ciri-ciri saling kontras, bertentangan, atau merupakan kebalikan yang menurut konsep Levi-Straus disebut *binary opposition* (oposisi pasangan).¹³

Kebudayaan tidak statis, melainkan bersifat dinamis, kebudayaan selalu bergerak dan berubah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui budaya itulah suatu masyarakat beradaptasi untuk melangsungkan kehidupannya. Hanya saja, daya dan cara adaptasi setiap individu dan masyarakat berbeda-beda terhadap berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Pada masyarakat di sekitar situs Gunung Padang perubahan sosial relatif terus berubah.

Meski adat dan perilaku keagamaan mereka masih teguh menjalankan apa yang mereka pahami dari perintah agama. Secara teoritis masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu sistem dari kebiasaan-kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.

Keseluruhan yang selalu berubah ini disebut masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.¹⁴ Berdasarkan defenisi tersebut dapat dikatakan ciri masyarakat yaitu : *Pertama*, Merupakan satu kesatuan. *Kedua*, Sekumpulan individu. *Ketiga*, Bercampur untuk waktu yang lama. *Keempat*, Merupakan suatu sistem hidup bersama. *Kelima*, Selalu berubah.

Kumpulan individu-individu yang ada dalam masyarakat akan membentuk suatu struktur. Struktur yang terbentuk masyarakat akan menunjukan suatu perubahan. Bagaimana struktur itu berubah, dan bagaimana cara memahami perubahan tersebut terjadi. Untuk memahami bahwa masyarakat itu merupakan suatu struktur yang berubah, terlebih dahulu harus memahami pengertian struktur.

Struktur adalah bangunan abstrak yang terbentuk oleh sejumlah komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Struktur merupakan suatu yang abstrak, berarti struktur itu berada dalam kognisi manusia.¹⁵ Berdasarkan pengertian struktur seperti itu bahwa masyarakat sebagai suatu struktur hanya ada dalam kognisi manusia. Masyarakat pada dasarnya merupakan suatu realitas sosial. Struktur bukanlah suatu realitas yang real kasat mata, tetapi struktur diciptakan oleh ilmuwan dalam melihat realitas sosial.

¹¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 99.

¹²Cecep. Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat* hlm. 15

¹³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* hlm. 15

¹⁴R.M. Mac Iver & Charles H Page “Society an Introductory Analysis”, dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* hlm. 20

¹⁵Benny H Hoed “Strukturalisme de Sausure dan Perkembangannya” dalam Irianti Susanto & Ari Angari Harapan (ed), *Prancis dan Strukturalisme, Sejarah, politik, Film dan Bahasa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003), hlm. 2

Pengertian struktur sebagaimana dikemukakan diatas sebenarnya merupakan cara pandang yang konstruktif dalam melihat realitas sosial. Dalam model ini, strategi penelitian diletakan dalam hubungan subjek dengan realitas dalam kesadaran subjek peneliti. Realitas dalam kesadaran subjek itu bisa bermula dari hasil pengamatan, partisipasi dalam interaksi, dialog mendalam, membaca dan sebagainya.

Orientasi penemuannya bukan pada proposisi-proposisi yang sistemis sebagai *good science*, melainkan pada pemahaman *verstehen*,¹⁶ yakni pemahaman atas realitas yang mengatasi kenyataan kongrit realitas itu sendiri. Pembentukan pemahaman tersebut kuncinya terletak pada daya *refleksivitas* dan *indeksikalitas*. Daya refleksivitas mengacu kepada kemampuan menemukan dan merefleksikan duna pengalaman. Indeksikalitas mengacu kepada kemampuan membahasakan kembali refleksi duna pengalaman ke dalam lambing-lambang kebebasan guna memahami pertalian maknanya dengan objek pemahaman secara asosiatif.¹⁷

Cara pandang melihat masyarakat sebagai struktur sebagaimana dikemukakan di atas pada dasarnya merupakan cara pendekatan yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Pendekatan penelitian seperti ini merupakan cara yang membedakan dengan ilmu-ilmu alam. Pada umumnya dalam penelitian ilmu alam objek yang diteliti merupakan realitas yang kasat mata, bersifat kwantitatif dan mengandung hukum-hukum umum atau universal (hukum alam).

Sedangkan dalam penelitian ilmu sosial dan budaya, realitas sebagai objek penelotian merupakan objek yang khas, peneliti harus bisa masuk ke dalam realitas tersebut dan terjadi interaksi antara peneliti dengan realitas yang diteliti, kemudian peneliti dapat memberikan pemaknaan terhadap realitas yang ditelitinya. Setelah memahami masyarakat sebagai suatu struktur, maka berikutnya bagaimana struktur itu berubah. Untuk memahami hal tersebut, maka pendekatan sejarah dapat digunakan dalam melihat perubahan suatu masyarakat.

Objek studi sejarah pada dasarnya adalah masyarakat manusia. Hal yang diperhatikan dalam studi sejarah adalah bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat pada kurun waktu tertentu. Ciri utama dalam ilmu sejarah adalah konsep ruang dan waktu. Konsep waktu dalam sejarah dapat berupa suatu waktu yang berkesinambungan. Sejarah bukanlah proses yang terputus.¹⁸

Kesinambungan antara masa lalu dan masa kini akan menunjukan adanya suatu perubahan. Perubahan dalam konteks waktu dapat dilihat dari berbagai pola tindakan yang dilakukannya. Peneliti dapat mengamati perubahan itu secara langsung ke dalam realitas masyarakat yang ditelitinya. Hal yang dapat diteliti adalah bagaimana perubahan itu berlangsung dan aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi terhadap keberlangsungan perubahan tersebut.

Masyarakat Seputar Situs Gunung Padang Menuju Perubahan

Masyarakat sekitar situs Gunung Padang sebagai masyarakat tradisional dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sedang berkembang. Karena tidak saja perubahan yang berlangsung, juga ketaatan terhadap keagamaanya mengalami

¹⁶Verstehen, secara harfiah berarti pemahaman. Verstehen merupakan cara kerja dalam heurmenitik. E. Sumaryono, *Hermetik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 32.

¹⁷Maryami, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

¹⁸Gilbert J Garragham, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Prees, 1957), hlm. 21.

proses pergeseran. Perubahan itu akan tampak dari pola pikir, cara bertindak, pemilikan barang organisasi sosial yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan mereka.

Kesadaran akan nilai dan norma sosial masyarakat seputar situs Gunung Padang setiap keluarga lambat laun bisa memudar dengan munculnya keinginan untuk mengalami perubahan. Begitu pula halnya dengan institusi sosial seperti gotong royong akan turut bergeser walaupun menyangkut kebutuhan masyarakat tetapi akibat perputaran imbalan jasa kearah penggunaan materi (uang atau makanan) yang sekaligus sebagai pembayaran. Perubahan sosial pada hakekatnya merupakan keinginan paling mendasar setiap manusia untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka.

Karena itu perubahan suatu masyarakat sebenarnya tergantung kepada masyarakat itu sendiri, apalagi menyangkut kebutuhan hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Tetapi segala perubahan yang telah dilakukan harus diimbangi pula oleh pola pikir, sikap dan tindakan terhadap kondisi yang berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru.

Bertambahnya penduduk dan berkurangnya pemilikan lahan setiap keluarga menjadi penyebab terjadinya penyesuaian-penyesuaian dalam tatanan aturan di masyarakat seputar situs Gunung Padang. Peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan berkurangnya luas kepemilikan lahan pertanian setiap keluarga selalu menjadi perhatian tokoh masyarakat setempat dan menjadi salah satu indikator terjadinya perubahan itu.

Perkembangan masyarakat yang begitu cepat, teknologi terus berkembang, membuat perekonomian semakin meningkat. Terlepas dari dampak negatif perubahan, masyarakat semakin yakin bahwa posisinya tidak dapat terus diam di tempat, harus berpola dinamis akan zaman. Tidak statis kaku, dengan demikian banyak masyarakat yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mengetahui dunia dari luar daerah dan dampak ekskavasi jika dilanjutkan kembali.

Perubahan yang baik adalah perubahan yang akan memberikan manfaat bukan kerugian, masyarakat berharap pemerintah dapat membuka situs Gunung Padang sebagai tempat wisata dengan syarat keasliannya dijaga. Menurut juru kunci Gunung Padang yakni bapak Nanang situs Gunung Padang belum resmi menjadi tempat wisata dikarenakan belum ada Perda yang mengaturnya.

Kini masyarakat di sekitar situs Gunung Padang belum berubah secara menyeluruh masih dalam tahap perkembangan. Dilihat dari desain rumah masih banyak rumah warga yang menggunakan bahan dasar kayu bukan beton. Perubahan yang terjadi belum terlihat begitu jelas dan juga masih harus disebar luaskan dampak positif dari adanya situs bersejarah tersebut, harus disosialisasikan kepada masyarakat secara luas bahkan dunia internasional. Pengetahuan masyarakat tentang situs Gunung Padang sangat minim padahal tempat itu ada dilingkup daerahnya. Banyak masyarakat hanya tahu bahwa Gunung Padang adalah situs bersejarah saja, belum berpikir jauh tentang cara menarik perhatian dunia akan kemegahan tempat ini.

Seperti adanya *spot edukation center* tempat khusus yang menceritakan sejarah dari situs tersebut, film dokumenter tentang bagaimana awal mulanya situs Gunung Padang hingga menjadi tempat terkenal ke mancanegara. Keadaan situs juga sebelum ekskavasi dan sesudah dapat ditampilkan secara lebih menarik dan secara visul (gambar), dapat pula membenahi *rest area* di atas puncak agar lebih indah dan menarik.

Seperti diutarakan Yusuf¹⁹ dengan semakin dikenalnya Gunung Padang yang merupakan salah satu peninggalan peradaban orang-orang terdahulu, hingga sekarang terus dilestarikan dan terkenal di Indonesia bahkan Internasional, salah satu kebanggaan Indonesia khususnya bagi warga Jawa Barat. Begitupun disampaikan Koordinator Juru Kunci situs bapak Nanang yang menilai jika pihaknya sebagai pengelola situs Gunung Padang akan terus memelihara dan melestarikan dari berbagai aspek keberadaan situs yang kini sudah terkenal di tingkat nasional dengan nama Cagar Budaya Nasional, bahkan sudah dilirik sebagai wisata dari turis mancanegara.²⁰

Hawkins, Best dan Coney,²¹ mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai masyarakat. Perubahan sosial budaya masyarakat di sekitaran situs Gunung Padang diantaranya cara berkomunikasi, pakaian, gaya hidup, pertanian, westernisasi, ekonomi, kepercayaan (*religi*), pola hidup, perilaku, emansipasi wanita, masyarakat semakin kritis, kesenian, permainan, bahasa, dan pendidikan tentunya akan terus berkembang dan bisa berubah, karena itulah yang dimiliki oleh masyarakat sekitar situs.

Selain itu faktor pendorong timbulnya transisi budaya adalah perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, kunjungan wisatawan dari luar maupun luar negeri, penelitian yang dilakukan oleh para ahli, proses ekskavasi tentunya akan menimbulkan berbagai konsekuensi termasuk perubahan sosial dan budaya karena secara tidak disadari kompleks situs sudah menjadi milik dan perhatian dunia.

Begitupun dampak ekonomi terhadap masyarakat setelah adanya ekskavasi Gunung Padang menurut Yusuf keberadaan, situs Gunung Padang yang sebelumnya tidak memiliki imbas terhadap kondisi perekonomian warga, kini sebagian warga sudah merasakan imbas seperti yang awalnya tidak memiliki pekerjaan pada hari-hari tertentu seperti Sabtu dan Minggu, maka dengan adanya kunjungan ke situs Gunung Padang masyarakat dapat berdagang, sehingga bisa mengangkat ekonomi masyarakat.²²

Senada juga disampaikan Pak Nanang, yang merasakan setelah adanya ekskavasi secara otomatis memang berdampak pada masyarakat, mendukung dan menunjang perekonomian masyarakat, karena setelah dilakukan penelitian meski hasilnya masih terus harus diteliti kembali, banyak sekali orang yang semakin penasaran dengan adanya situs sehingga berimbas pada jumlah kunjungan baik dari daerah-daerah yang ada di Jawa Barat, nasional maupun wisatawan dan peneliti dari dunia Internasional. Para pengunjung banyak menemukinya dan ingin mengetahui lebih dalam keberadaan situs secara fisik dan nilai budayanya.

Setelah adanya ekskavasi pendapatan masyarakat meningkat dan perekonomian masyarakat menjadi terangkat. Seiring dengan semakin banyaknya jumlah pengunjung, maka berimbas pula pada kondisi sosial dan budaya masyarakat di seputar Gunung Padang, meski seperti yang disampaikan informan pa Yusuf kondisi tersebut masih sebatas kewajaran dan tidak ada perubahan yang terlalu mencolok.

¹⁹Hasil wawancara dengan Pa Yusuf tanggal 1 Maret 2019

²⁰Hasil wawancara dengan Pa Nanang tanggal 1 Maret 2019

²¹Hawkins, Del I., Roger J., Best dan Kenneth A., Coney, *Consumer Behavior*, (USA : Irwin McGraw-Hill. 2001).

²² Hasil wawancara dengan Pa Yusuf tanggal 1 Maret 2019

Juru Kunci Pak Nanang, menurutnya jika bicara tentang sosial dan budaya yang dibawa pengunjung ke wilayah situs masih sebatas kewajaran, karena perubahan itu juga secara tidak langsung sudah ada di masyarakat semi modern saat ini, maka ia pun berharap ada aturan yang ditetapkan pemerintah, soal pengendalian kondisi situs dengan cara penerapan peraturan yang jelas untuk menjaga agar dari segi sosial budaya di seputaran situs Gunung Padang tetap terjaga, aman dan terkendali.²³

Maka kondisi sosial dan budaya di daerah Situs Gunung Padang berjalan dengan baik, masyarakat memiliki mata pencaharian baru, dapat membangun interaksi antara wisatawan dengan pribumi, melebarkan, akulturasi budaya. Namun hal tersebut harus diwaspadai agar masyarakat tetap cinta akan budaya lokal dan tidak tidak memilih budaya asing yang baru mereka kenal.²⁴

Dinamika Sosial, Ekonomi dan Politik Menuju Perbaikan Kesejahteraan Umat

Dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan situs bagi warga yang tinggal di seputaran itu Gunung Padang keadaan sosial ekonominya yaitu sedikit demi sedikit dapat membantu masyarakat yang bertempat tinggal di dekat situs tersebut. Terbantunya dengan cara berjualan seperti berjualan makanan, cendramata untuk pengunjung, bahkan banyak pemuda setempat yang memanfaatkan lahan parkir di area luar situs.

Para pedagang yang berjualan di warung-warung sudah menyesuaikan soal harganya agar sama tetapi datang pedagang illegal atau yang tidak dapat izin dari ketua kantor situs Gunung Padang yaitu mereka menjual barang dagangannya dengan harga yang benar-benar tinggi, sehingga membuat para pengunjung menjadi trauma untuk membeli di warung yang sudah dapat izin berjualan.

Para pedagang tersebut meminta kepada pengelola situs, terutama bagian keamanan yang dapat mengamankan orang-orang yang jahil atau curang, sebab dengan adanya kecurangan atau kenaikan harga tersebut dapat menjatuhkan atau bahkan bisa membuat pedagang jadi tidak mendapat simpati dari pengunjung, karena berjualan dengan harga mahal, pendapatan pedagang yang mayoritas warag setempat pun jadi menurun.

Turunya omset berjualan tersebut seperti diutarakan Lia. Omset warungnya berkurang tidak hanya disebabkan oleh para pedagang illegal saja, tetapi juga dipengaruhi oleh menurunnya pengunjung ke situs Gunung Padang dari tahun ke tahun jumlah pengunjung juga terus mengalami penurunan. Sehingga yang biasanya pengunjung mencapai ribuan orang dalam satu bulan, kini ada kalanya hanya beberapa orang saja. Pengunjung selain untuk menikmati keindahan dan keunikan situs tersebut juga bisa berbelanja di warung-warung yang disediakan warga.

Warga selain menjadi pedagang di warung-warung juga ada yang memanfaatkan secara ekonomi dengan menjadi tukang ojek menuju situs maupun untuk keperluan dari situs. Lia juga menambahkan, jika kondisi situs setelah dilakukan pemugaran itu keadaan sosial ekonomi bisa terangkat dan terbantu sehingga pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan warga bisa tercukupi. Begitupun kondisi keamana, sosial dan politik seputar situs pun berjalan dengan aman dan sebagaimana mestinya.

²³Hasil wawancara dengan Pa Nanang tanggal 1 Maret 2019

²⁴Lemhanas, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. Suradinata, Ermaya. 2001.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan Jenal Arifin Kepala Tukang Ojek di Kampung Gunung Padang. Jenal mengatakan, dampak ekonomi atas adanya pengembangan kawasan wisata situs Gunung Padang sangat terasa, karena situs megalit tersebut sudah dikenal dan memiliki daya tarik wisata berupa situs peninggalan purbakala yang penting. Maka dengan daya tarik keunikan dan penuh misteri tersebut membuat situs Gunung Padang menjadi salah satu daerah tujuan wisata favorit di Kabupaten Cianjur.

Hal itu terlihat dari parameter untuk mengetahui keberhasilan capaian kunjungan wisata yang dapat diukur melalui indikator jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi destinasi wisata yang dikelola Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Cianjur Tahun 2018 dari daerah tujuan wisata favorit situs Gunung Padang jumlah Wisatawan Nusantara (Wisnus) sebanyak 90.549 orang dan Wisatawan Mancanegara (Wisman) mencapai 501 orang.²⁵

Pengelola melakukan pengembangan wisata di situs Gunung Padang karena berpotensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal, namun di sisi lain pengembangan wisata juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, nilai dan dampak ekonomi juga perlu dikaji, secara umum pengunjung menilai keberadaan dan pengembangan kawasan wisata situs Gunung Padang sangatlah baik.

Namun sayangnya akses terutama jalan menuju kawasan wisata masih dinilai sangat sulit oleh pengunjung. Begitupun kondisi fasilitas wisata berupa kantor informasi dinilai tidak memadai, serta kondisi papan interpretasi dan kios cinderamata dinilai tidak tersedia. Menurut Jenal manfaat yang dirasakan unit usaha dari pengembangan kawasan wisata yang dikelola oleh sejumlah warga mengalami peningkatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata yang datang ke situs yang merupakan destinasi juga bisa dihitung dengan menggunakan metode analisis yaitu aktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata, salah satunya adalah biaya perjalanan, tingkat pendapatan pengunjung, jarak tempuh, dan umur pengunjung.

Hanya tingkat pendapatan yang memiliki pengaruh positif terhadap permintaan wisata. Nilai ekonomi kawasan wisata dan surplus konsumen diperoleh dari perolehan retribusi yang diberlakukan pada saat ini, yaitu sebesar Rp. 2.000 per orang. Selain menjadi lokasi edukasi dan pariwisata, diharapkan situs Gunung Padang juga terus dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian warga.

“Saya pribadi selaku kepala Tukang Ojek sangat berharap semoga dengan adanya ekskavasi dan penelitian lanjutan, situs Gunung Padang bisa segera dibenahi kembali dan bisa memberikan kontribusi positif bagi perekonomian warga, juga dari kawasan edukasi, pariwisata, dan ekonomi. Semoga perekonomian di daerah ini bisa berkembang pesat. Saya dan masyarakat di sini benar-benar sangat bersyukur sekali berkat adanya situs sejarah ini masyarakat luar kota Cianjur dan dari Negara manapun bisa mengetahuinya, semoga kedepannya lebih maju dan berkembang lagi”.²⁶

²⁵Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) 2018 Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Cianjur....hlm 17.

²⁶ Hasil wawancara pada tanggal 2 Maret 2019

Kordinator Keindahan Produksi (Aktivis Kebudayaan) situs Gunung Padang Cecep Sobandi yang juga warga Kampung Pasir Salam RT 01 RW 07 Desa Karyamukti ketika diwawancarai menyebutkan setelah dibukanya situs Gunung Padang sebagai salah satu destinasi pariwisata yang cukup berkembang. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika akan berkunjung ke situs Gunung Padang salah satunya pengunjung diharuskan menjaga keaslian situs dengan menjaga kebersihan dan kearifan lokal.

Cecep menggambarkan area situs Gunung Padang yang memiliki laus sekitar 900 meter persegi itu berada di ketinggian 800 mdpl. Menurutnya lokasi Gunung Padang masih cukup sulit dijangkau, karena kompleksnya berbukit dan cukup curam. Situs ini juga dikelilingi lembah yang cukup dalam dan dibatasi oleh empat sungai yang salah satunya adalah sungai Cikota yang membatasi gunung sebelah timur.

Menurutnya, sebelum dibukanya Gunung Padang awalnya sangat dikeramatkan oleh warga sekitar. Tetapi setelah ada penelitian dan proses ekskavasi yang dinilai sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi situs ke tingkat internasional sangatlah bagus. Meski demikian, ekskavasi hingga menjadikan Gunung Padang sebagai destinasi wisata tidak mempengaruhi kondisi politik masyarakat sekitar situs.

Masyarakat dapat beraktivitas dengan biasanya tanpa adanya pengaruh politik dari luar meskipun sempat beberapa kali dikunjungi Presiden Republik Indonesia seperti Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan para Menteri serta pejabat TNI yang tercatat pernah berkunjung ke Gunung Padang. Hanya saja masyarakat meminta ada timbal balik yang sebanding dengan tanah yang telah tergusur atau terpakai oleh pemerintah dalam melakukan ekskavasi Gunung Padang beberapa waktu lalu. Setelah dilakukan ekskavasi juga berimbas akan tingginya kunjungan wisata ke area situs, sehingga ada imbas terhadap perekonomian masyarakat terutama para pedagang warungan di sekitar situs yang kini kondisinya semakin membaik.

Begitupun dalam bidang pertanian banyak perubahan, terutama yang sawahnya berada di sekitar situs. Warga yang biasanya bekerja sebagai petani dan buruh tani untuk bercocok tanam padi, kini memilih berwiraswata yaitu berdagang di sekitar situs Gunung Padang, namun ada pula yang menggeluti profesi keduanya yaitu berdagang dan bercocok tanam di ladang.

Dengan di bukanya situs sebagai tempat pariwisata juga masyarakat berharap jenis pariwisata paket sebagai tempat pariwisata religi yang sering digunakan oleh masyarakat non muslim sebagai tempat beribadah dan melatih untuk bertoleransi antar agama. Maka berdasarkan hasil observasi sejak dilakukan ekskavasi, maka situs Gunung Padang sebagai destinasi wisata yang imbasnya sangat dirasakan oleh warga sekitar, meski pada pelaksanaannya ada yang berdampak positif dan ada pula yang negatif meskipun hanya sedikit.

Perkembangan ekonomi pariwisata baru-baru ini juga dengan sudah dibukanya salah satu area *camping ground* di lokasi yang berdekatan dengan situs, begitupun dengan akses jalan yang mulai diperbaiki dan pembuatan tangga baru yang memudahkan wisatawan untuk naik ke lokasi situs.

Namun ada beberapa dampak negatif yang dirasakan pengelola yaitu masih kurang pedulinya pengunjung yang dengan mudah mencorat-coret dinding batu, membuang sampah sembarangan, juga menyebar berita atau mitos-mitos yang

belum bisa dibuktikan kebenarannya, dan hal itulah yang dapat merusak keaslian budaya yang ada di situs Gunung Padang.

Dampak sosial-ekonomi maupun sosial-politik akibat adanya ekskavasi situs Gunung Padang sendiri, terlepas dari beberapa dampak negatif terdapat banyak dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu memberikan kesempatan dan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat khususnya yang masih dinilai kurang mampu sedikit demi sedikit bisa meningkatkan perekonomian mereka, meningkatkan fasilitas, sarana prasarana di daerah sekitar situs Megalitikum Gunung Padang yang dampaknya cukup banyak dirasakan sendiri oleh masyarakat setempat, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga membawa berkah bagi penduduk sekitar.

Perubahan situs sebelum dan sesudahnya dilakukan ekskavasi jadi lokasi wisata di Kabupaten Cianjur yang paling banyak dikunjungi oleh wisnus dan wisaman, karena sudah terkenal ke mancanegara dan diakui sebagai salah satu dari keajaiban dunia oleh The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Imbas pada bidang perekonomian dari dikenalnya situs Gunung Padang juga dirasakan oleh masyarakat, khususnya di Kampung Cipanggulaan sebagai sentra pembuatan gula aren, semakin banyak orang yang mengunjungi situs, sedikit banyak mengangkat perekonomian masyarakat juga seperti misalnya pengrajin gula aren yang biasa omset gula hanya beberapa kilogram dari perminggu dan perbulunya dan distribusi penjualannya jauh, tetapi sekarang gulanya bisa dijual di warung di sekitar pintu masuk situs.²⁷

Ketika kehidupan sosial ekonomi masyarakat seputar situs Gunung Padang mengalami perubahan secara mendasar, maka pemahaman warga yang mayoritas muslim terhadap ajaran agama juga mengalami perubahan.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman umat bersifat dinamis, berjalan seiring dengan berbagai sektor kehidupan yang lain terutama sektor sosial dan ekonomi.²⁹ Oleh karena itu, berbagai kajian yang terkait dengan hubungan antara kehidupan agama, baik yang bersifat *normatif-teologis* maupun *historis-sosiologis*, dengan perkembangan ekonomi telah menyedot pikiran para ilmuwan sosial. Bahkan menurut Alatas perhatian para ilmuwan terhadap masalah ini sudah di mulai sejak abad XIV dengan tokohnya Ibnu Khaldun (1332-1406) yang kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh para ilmuwan sosial klasik di Eropa pada abad XIX, dan akhirnya menjadi perhatian para ilmuwan berbagai bidang terutama sosiologis-antropologi, ekonomi, dan politik hingga sekarang.

Penelitian di bidang agama dan kehidupan ekonomi yang terus berkembang ini selalu menarik dan tidak habis untuk diperbincangkan karena menyangkut persoalan kehidupan manusia yang paling fundamental, yaitu keyakinan dan ekonomi. Sepanjang kehidupan umat manusia hampir pasti akan memiliki keyakinan agama dan beraktivitas untuk kehidupan ekonomi yang terus berkembang. Hubungan keduanya pun sangat dinamis dan tidak bersifat linier, karena itu selalu akan terbuka lebar bagi peneliti di bidang sosial ekonomi dan

²⁷Hasil wawancara dengan Jaenudin Cipanggulaan, 13 November 2018

²⁸John L. Esposito, *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial Politik*. Terjemah: A. Rachman Zainudin. Judul asli: *Islam and Development Religion and Sociopolitical Change*. (Bandung: PT Bulan Bintang, 1980), hlm. 370.

²⁹Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 34.

kegamaan untuk melakukan penelitian kembali untuk mengkritik dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Dalam konteks Islam di seputar situs Gunung Padang, persoalan yang bias diangkat dari dinamika agama dan ekonomi masih sangat terbatas, misalnya bagaimana hubungan kesalehan beragama dengan kesalehan dalam kehidupan sosial ekonomi. Mengapa para pemeluk Islam di Kabupaten Cianjur yang dikenal taat menjalankan agama ini, tidak menunjukkan moralitas yang baik dalam kehidupan sosial ekonomi? Bagaimana organisasi keagamaan yang memiliki banyak pendukung bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan masalah ekonomi pendukungnya?.

Kebanyakan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh para ahli tentang agama dan kehidupan sosial ekonomi memiliki kecenderungan untuk menjelaskan bagaimana agama berperan dalam membangkitkan semangat kapitalisme dan mendorong etos kerja masyarakat, atau sebaliknya bagaimana perkembangan ekonomi berdampak pada terpinggirnya kehidupan beragama.³⁰ Penelitian ini melihat kaitan agama dan perkembangan sosial ekonomi secara timbal balik sebagaimana pandangan Giddens³¹ yang menyatakan bahwa agama hanyalah merupakan salah satu yang mungkin bisa mempengaruhi pembentukan etika ekonomi, dan agama itu sendiri sangat terpengaruh oleh fenomena-fenomena sosial, politik dan ekonomi.

Oleh karena itu, persoalan agama (Islam) dan kehidupan sosial ekonomi ini akan dikaji dari perspektif transformasi keagamaan, yaitu bagaimana kehidupan keagamaan berdialektika dengan perubahan sosial ekonomi dalam sebuah proses sosial yang dinamis. Dengan kata lain, transformasi keagamaan yang dimaksud adalah proses tawar-menawar antara keyakinan agama dengan kepentingan ekonomi yang menghasilkan suatu perubahan. Jadi, keduanya berkembang dengan saling menyesuaikan dan mempengaruhi satu dengan lainnya secara dialektis.

Asumsi di atas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam dinamika komunitas Islam di seputar situs Gunung Padang, khususnya ketika mereka merespon perubahan sosial ekonomi yang berlangsung secara cepat dari ekonomi pertanian, ekonomi industri dan jasa pariwisata.

Pandangan keberagaman terhadap keberadaan situs ada yang berpandangan positif dan akomodatif, ada pula yang berpandangan negatif dan kontra terhadap pariwisata.³² Perbedaan pandangan keberagaman mencerminkan adanya perbedaan warga di seputar Situs Gunung Padang secara keseluruhan karena masing-masing pandangan memiliki pendukung di masyarakat.

³⁰Penelitian tentang ekonomi dan agama seperti banyak ditulis oleh ahli-ahli barat seperti Max Weber lewat bukunya, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Yogyakarta: Narasi, Pustaka Prometheus, 2015) diterjemahkan dari buku aslinya, Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's, 1958), juga penelitian Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014) diterjemahkan dari buku aslinya Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Illinois: Massachusetts Institute of Technology, 1960), dan buku Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah, 1784-1847*, (Jakarta: INIS, 1992) dan buku Abdullah, *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia; Dasar-dasar Manajemen Pemasaran Bank*. (Jakarta: CV Rajawali, 1994).

³¹Antony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Penerjemah; Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 1972).

³²Radjasa Mu'tasim, *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Ekonomi Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Borobudur*. (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama Republik Indonesia Balai Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 20017).

Respon terhadap perkembangan pariwisata yang berbeda-beda tersebut juga menarik untuk dikaji karena akan diketahui bagaimana proses yang berlangsung ketika mereka beradaptasi dengan perkembangan lingkungan. Dengan demikian, akan dapat dilihat bagaimana hubungan dialektis antara Agama dan Ekonomi yang terjadi dalam komunitas muslim di seputar situs tersebut.

Belum adanya penelitian secara khusus mengenai agama dan ekonomi masyarakat seputar situs Gunung Padang selama ini belum bisa memastikan sejauh mana tingkat keekonomian masyarakatnya. Penelitian yang sama dengan mengambil tempat di seputaran candi Borobudur misalnya³³ yang mengambil setting pada masyarakat pedagang muslim (*muslim businessmen*), hasilnya memberikan bantahan bahwa tesis Weber yang menyatakan bahwa semangat kapitalisme komunitas Islam tidak bisa tumbuh disebabkan karena kultur patrimonialisme, tidak relevan dengan fakta yang berkembang di Jatinom, Jawa Tengah.

Irwan Abdullah justru melihat bahwa agama Islam di kalangan pedagang muslim di Jatinom memiliki peran penting di dalam proses berpikir masyarakat yang mengarahkan perilaku ekonomi dan memengaruhi cara penduduk menerima perdagangan sebagai bagian dari kehidupan mereka.³⁴

Sedangkan penelitian Munir Mul Khan yang mengambil setting pada petani, hasilnya menunjukkan kesamaan dengan tesis Weber bahwa semangat kerja muslim yang taat pada agama dan puritan cenderung lebih lemah dibanding mereka yang tradisional dan kurang taat.³⁵ Semangat keagamaan, menurut hasil penelitian Munir justru memperlemah etos kerja di kalangan muslim petani.

Dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam setting kebudayaan masyarakat yang berbeda, peran agama terhadap kehidupan ekonomi juga berbeda. Jangan justru kehidupan sosial ekonomilah yang memengaruhi keyakinan agama masyarakat. Itulah sebabnya, penelitian disertasi ini akan menempatkan keyakinan agama dan kehidupan sosial ekonomi dalam perspektif transformasi, yang melihat hubungan keyakinan agama dengan kehidupan sosial ekonomi tidak dalam posisi yang linier.

Relevansi komunitas muslim di seputar Situs Gunung Padang dalam penelitian ini adalah karena mereka sedang mengalami perubahan sedikit demi sedikit dari masyarakat petani menjadi masyarakat pedagang (*industri*), dalam hal ini adalah pariwisata. Ketika masih dalam era pertanian, elite masyarakat di Desa Karyamukti adalah para tokoh agama, mereka adalah para petani pemilik sebagian besar tanah di sekitar situs.

Kekuatan ekonomi dan peran sosial keagamaan yang kuat dari para elite tersebut menempatkan mereka sebagai patron bagi para petani penggarap. Akan tetapi, setelah pariwisata berkembang maka secara perlahan peran mereka mulai tergeser oleh orang pedagang dengan penghasilan yang lumayan dari kelas pedagang yang mampu memanfaatkan sumber ekonomi pariwisata di seputar Situs Gunung Padang.

³³Radjasa Mu'tasim, Timbul Haryono dan St Sunardi, *Agama dan Pariwisata, Telaah Atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

³⁴Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen; Religious Reform and Economic Modernization in Central Javanese Town*. (Academisch Proefschrift: Universiteit Van Amsterdam, 1994), hlm. 197.

³⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Gerakan Pemurnian Islam di Pedesaan Kasus Muhammadiyah di Kecamatan Wuluban Jember Jawa Timur*, (Yogyakarta: Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 1999), hlm. 268.

Komunitas muslim Gunung Padang yang secara budaya bersandar pada nilai-nilai keagamaan secara ketat dihadapkan pada pilihan yang dilematis ketika pariwisata berkembang dan menggeser ekonomi pertanian. Satu sisi mereka membutuhkan pariwisata sebagai sumber ekonomi baru, tetapi di sisi yang lain mereka memandang pariwisata mengandung banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Pariwisata di pandang penuh *madlorot* karena tidak selaras dengan ajaran agama yang mereka yakini.

Pertanyaannya adalah bagaimana respons komunitas muslim Gunung Padang ketika menghadapi perubahan tersebut sehingga mereka bisa bertahan? Bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial yang sedang berubah tersebut? Apa peran tokoh agama dalam membantu warganya yang secara ekonomi sedang mengalami goncangan perubahan tersebut?. Transformasi keagamaan komunitas muslim di seputar Situs Gunung Padang terjadi seiring dengan munculnya perubahan sosial ekonomi, yakni perubahan pertanian menuju pariwisata yang berlangsung akan sangat cepat dan radikal. Perubahan tersebut merupakan tantangan nyata yang dihadapi oleh mereka. Bukan hanya secara historis mereka penduduk asli Gunung Padang, tetapi juga karena di dalam organisasi tempat mereka bernaung ini secara normatif selalu terjadi tarik menarik antara semangat purifikasi (*pemurnian*) yang bersifat baku dengan semangat dinamisasi yang bersifat adaptif.

Perubahan pandangan keagamaan tersebut pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan kehidupan sosial ekonomi sehingga terjadi proses perubahan secara timbal balik. Seiring dengan berjalanya waktu, ketika kepemimpinan generasi lama yang mengalami masa kejayaan pertanian digantikan dengan generasi baru yang tidak mengalami pertanian, maka model kepemimpinan komunitas muslim Gunung Padang pun akan mengalami perubahan.

Dengan kata lain, transformasi keagamaan yang berkembang pada tingkat warga ini mendorong perubahan pada tingkat pimpinan. Pada saat terjadi perubahan kepemimpinan ini, maka berbagai potensi yang dimiliki masyarakat dapat dikembangkan sehingga peran sosial yang telah dimainkan oleh para pendiri secara baik pada masa pertanian, diharapkan dapat dimainkan kembali dalam konteks perubahan pariwisata. Kerangka berpikir yang demikian ini, diharapkan akan memberikan sumbangan yang signifikan dalam memahami kehidupan keagamaan masyarakat di seputar Situs Gunung Padang yang sedang berubah di tingkat bawah.

Kesimpulan

Pada substansinya keekonomian masyarakat di seputar situs Gunung Padang dapat dikelompokkan menjadi dua macam. *Pertama*, keagamaan dipandang belum memiliki makna yang signifikan bagi tumbuhnya etos kerja yang berdampak pada kemampuan ekonomi masyarakat. Peneliti melihat bahwa Islam justru mengalami perubahan ketika modernisasi atau industrialisasi terjadi di lingkungannya. Secara lebih spesifik peneliti menemukan adanya faktor-faktor seperti sosial budaya, migrasi, terbukanya akses perdagangan dan transportasi yang telah mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat situs Gunung Padang. *Kedua*, melihat bahwa agama memiliki kekuatan simbolik yang dapat mendorong tumbuhnya etos kerja masyarakat. Oleh karena itu, semangat keagamaan menjadi faktor penting bagi tumbuhnya etos kerja masyarakat. Jadi agama dan ekonomi ditempatkan dalam posisi yang sejajar dan

saling memengaruhi. Dengan mengambil posisi dialektis seperti ini, diharapkan dapat ditarik kesimpulan teoretik yang melengkapi teori-teori yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *The Muslim Businessmen; Religious Reform and Economic Modernization in Central Javanese Town*. Academisch Proefschrift: Universiteit Van Amsterdam, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 1998.
- Esposito, John L, *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial Politik*. Terjemah: A. Rachman Zainudin. Judul asli: *Islam and Development Religion and Sociopolitical Change*, Bandung: PT Bulan Bintang, 1980.
- Garragham, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Prees, 1957.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*
- Giddens, Antony, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Penerjemah; Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Kencana, 1972.
- Hawkins, Del I., Roger J., Best dan kenneth A., Coney, *Consumer Behavior, USA* : Irwin McGraw-Hill. 2001.
- Hoed, Benny H, "Strukturalisme de Sausure dan Perkembangannya" dalam Irianti Susanto & Ari Angari Harapan (ed), *Prancis dan Strukturalisme, Sejarah, politik, Film dan Bahasa*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1987.
- _____, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Bentara Budaya Harian Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesa, 1988.
- Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP), Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Cianjur, 2018.
- Leew, G. Van Der. *Religion in Essence and Manifestation; A Study in Phenomenology*, New York: Harper Torchbooks, 1963.
- Lemhanas, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. Suradinata, Ermaya. 2001.
- Maryami, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mu'tasim, Radjasa, Timbul Haryono dan St Sunardi, *Agama dan Pariwisata, Telaah Atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mu'tasim, Radjasa, *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Ekonomi Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Borobudur*, Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama Republik Indonesia Balai Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2017.
- Muhtadi, Asep. S, *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer*, Bandung: Lembaga Kajian Komunikasi dan Sosial dengan Madrasah Malem Reboan UIN Bandung, 2018.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Gerakan Pemurnian Islam di Pedesaan Kasus Muhammadiyah di Kecamatan Wuluban Jember Jawa Timur*, Yogyakarta: Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Permana, Cecep Eka, *Tata Ruang Masyarakat*
- R.M. Mac Iver & Charles H Page "Society an Introductory Analysis", dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*
- Spradley, J.P, *Culture and Cognition: Rule, Maps, and Plant*, Toronto, Chandler Publisher, Co, 1992.

Suparlan, Parsudi, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya*, dalam M. Soerjani dan Bahrin Somad (ed), *Manusia Dalam Keserasian Lingkungan*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1974.

Verstehen, secara harfiah berarti pemahaman. Verstehen merupakan cara kerja dalam heurmenitik. E. Sumaryono, *Hermenetik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Wawancara

Wawancara dengan Pa Yusuf tanggal 1 Maret 2019.

Wawancara dengan Pa Nanang tanggal 1 Maret 2019.

Wawancara dengan Pa Yusuf tanggal 1 Maret 2019.

Wawancara dengan Pa Nanang tanggal 1 Maret 2019.

Wawancara dengan Jaenudin Cipanggulaan, 13 November 2018.

Internet

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/10/5-pengertian-globalisasi-menurut-para-ahli-lengkap.html#2> Selo Soemardjan pada tanggal 20 Maret 2019.